

**KAJIAN EKONOMI REGIONAL
PROVINSI KALIMANTAN BARAT
TRIWULAN I-2010**

Penanggung Jawab:

Kelompok Kajian, Statistik dan Survey (KKSS)

Kantor Bank Indonesia Pontianak

Jl. Rahadi Usman No. 3

Telp : 0561 - 734134, 734222

Faks : 0561 - 732033

KATA PENGANTAR

Kajian Ekonomi Regional Kalimantan Barat merupakan gambaran tentang kondisi perekonomian dan perbankan Provinsi Kalimantan Barat pada triwulan I-2010. Kajian ini meliputi perkembangan ekonomi, inflasi, perbankan, ketenagakerjaan, sistem pembayaran, keuangan daerah dan prospek perekonomian di triwulan mendatang.

Selain itu, untuk lebih memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian di Provinsi Kalimantan Barat, laporan ini dilengkapi juga dengan boks yang berisi informasi khusus yang berkaitan dengan perekonomian atau kegiatan untuk pengembangan perekonomian Kalimantan Barat.

Kami sadar pembuatan kajian ini masih belum sempurna, dan menjadi tekad kami untuk terus berupaya memperbaikinya, terutama sisi kualitasnya. Untuk itu masukan, sumbangan pemikiran dan koreksi dari pembaca akan merupakan sebuah sumbangan yang besar bagi kami di masa mendatang. Kepada instansi yang telah membantu dalam penyediaan data, seperti BPS, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Tenaga Kerja, PT. Angkasapura, Badan Koperasi UKM Kerjasama Promosi dan Investasi (BAKOMAPIN), BP3TKI, dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan disini, kami mengucapkan terima kasih.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Pontianak, 3 Mei 2010
BANK INDONESIA PONTIANAK



Samasta Pradhana
Pemimpin

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
Perkembangan Inflasi Daerah	1
Perkembangan Perbankan Daerah.....	2
Perkembangan Keuangan Daerah.....	2
Perkembangan Sistem Pembayaran	3
Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat	3
Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah.....	4
BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI.....	7
1.1 Kajian Umum	7
1.2 Sisi Permintaan	7
A. Konsumsi	8
B. Ekspor – Impor	9
B.1. Ekspor Non Migas.....	10
B.2. Impor Non Migas	12
C. Investasi	13
1.3 Sisi Penawaran	14
A. Sektor Pertanian.....	15
B. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	16
C. Sektor Industri Pengolahan	17
D. Sektor Lainnya	18
Boks 1 : Quick Survey Dampak ACFTA Terhadap Komoditas Unggulan Kalimantan Barat	22

BAB II	PERKEMBANGAN INFLASI	23
2.1	Gambaran Umum	23
2.2	Inflasi Tahunan	24
2.3	Inflasi Triwulanan	24
2.3.1	Kelompok Bahan Makanan	25
2.3.2	Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	27
2.3.3	Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	28
2.3.4	Kelompok Sandang.....	29
2.3.5	Kelompok Kesehatan.....	30
2.3.6	Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga.....	31
2.3.7	Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	32
2.4	Disagregasi Inflasi	33
2.4.1	Fundamental	34
2.4.2	Faktor Non Fundamental	35
BAB III	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....	37
3.1	Struktur Perbankan di Kalimantan Barat	37
3.2	Bank Umum	37
3.2.1	Perkembangan Indikator Bank Umum.....	38
3.2.2	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga.....	39
3.2.3	Perkembangan Penyaluran Kredit.....	41
3.2.4	Resiko Kredit	45
3.3	Perkembangan Perbankan Syariah	47
3.4	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	48
	Boks 2 : Quick Survey Persepsi Dampak ACFTA Terhadap Debitur Perbankan Kalimantan Barat	50
BAB IV	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	52
4.1	APBD 2009.....	52
4.2	Realisasi APBD 2009	53
BAB V	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	55
5.1	Sistem Pembayaran Tunai.....	55
5.1.1	Perputaran Uang Tunai	55
5.1.2	Penukaran Uang.....	56

5.1.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB).....	58
5.1.4	Penemuan Uang Palsu	59
5.2	Sistem Pembayaran Non Tunai.....	60
5.2.1	Transaksi Kliring.....	60
5.2.2	Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)	61
BAB VI	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	62
6.1	Ketenagakerjaan.	62
6.2	Kesejahteraan	63
BAB VII	PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	64
7.1	Prospek Pertumbuhan Ekonomi.....	64
7.2	Inflasi.....	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan	8
Tabel 1.2	Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	10
Tabel 1.3	Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	12
Tabel 1.4	Persetujuan Proyek Baru, Alih Status dan Perluasan PMA dan PMDN selama Triwulan I-2010.....	14
Tabel 1.5	Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi.....	14
Tabel 1.6	Perkembangan Produksi CPO dan TBS Provinsi Kalbar	16
Tabel 1.7	Perkembangan Ekspor Karet Provinsi Kalbar	16
Tabel 1.8	Realisasi Penanaman dan Pemanenan IUPHHK-Hutan Tanaman Provinsi Kalbar	16
Tabel 2.1	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang Dan Jasa	25
Tabel 2.2	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Faktor Penyebabnya.....	34
Tabel 3.1	Perkembangan Indikator Bank Umum di Kalimantan Barat	38
Tabel 3.2	Jumlah Kredit dan Pangsa Kredit Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat.....	44
Tabel 3.3	Jumlah Kredit dan NPL Gross Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat.....	47
Tabel 4.1	Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2009 dan 2010.....	53
Tabel 4.2	Laporan Realisasi APBD Kalimantan Barat 2009	54
Tabel 5.1	Kegiatan Penukaran Uang Kecil	57
Tabel 5.2	Kegiatan Kas Keliling	58
Tabel 5.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga	59
Tabel 5.4	Perkembangan Temuan Uang Palsu	60
Tabel 5.5	Kegiatan Kliring	60
Tabel 5.6	Transaksi Keuangan melalui RTGS	61
Tabel 6.1	Penempatan TKI Melalui BP3TKI Kalbar	62

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB Kalimantan Barat	7
Grafik 1.2	Survei Konsumen	8
Grafik 1.3	Ekspektasi Konsumen	8
Grafik 1.4	Penjualan Kendaraan Bermotor	9
Grafik 1.5	Penjualan Listrik	9
Grafik 1.6	Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Barat	10
Grafik 1.7	PDB Jepang	11
Grafik 1.8	PDB Korea Selatan	11
Grafik 1.9	Negara Utama Tujuan Ekspor	11
Grafik 1.10	Kredit Investasi Perbankan	13
Grafik 1.11	Ekspektasi Kondisi Ekonomi	13
Grafik 1.12	Pangsa PDRB menurut Sektor Ekonomi	15
Grafik 1.13	Arus Bongkar Muat Barang	17
Grafik 1.14	Kredit Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran	17
Grafik 1.15	Pajak Hotel	17
Grafik 1.16	Pajak Restoran	17
Grafik 1.17	Ekspor Manufaktur	18
Grafik 1.18	Arus Penumpang	18
Grafik 1.19	Kredit Sektor Angkutan	18
Grafik 1.20	Retribusi Pajak Reklame	19
Grafik 1.21	Retribusi Pajak Hiburan	19
Grafik 1.22	SKDU Sub Sektor Bank	20
Grafik 1.23	Aset Perbankan Kalbar	20
Grafik 1.24	Penyaluran Semen	20
Grafik 1.25	Kredit Sub Sektor Bangunan	20
Grafik 2.1	Inflasi Tahunan Kalimantan Barat dan Nasional	23
Grafik 2.2	Inflasi Triwulanan Kalimantan Barat dan Nasional	23
Grafik 2.3	Inflasi Bulanan Kalimantan Barat dan Nasional	23
Grafik 2.4	Inflasi Tahunan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa	24
Grafik 2.5	Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa	25

Grafik 2.6	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Bahan Makanan.....	26
Grafik 2.7	Inflasi dan Triwulanan Kelompok Bahan Makanan Kota Pontianak dan Singkawang	27
Grafik 2.8	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan I-2010 menurut Kelompok Makanan Jadi	27
Grafik 2.9	Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi Kota Pontianak dan Singkawang	28
Grafik 2.10	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Perumahan.....	29
Grafik 2.11	Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan Kota Pontianak dan Singkawang	29
Grafik 2.12	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Sandang	30
Grafik 2.13	Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang Kota Pontianak dan Singkawang	30
Grafik 2.14	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan I-2010 menurut Kelompok Kesehatan	31
Grafik 2.15	Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan kota Pontianak dan Singkawang	31
Grafik 2.16	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Pendidikan	32
Grafik 2.17	Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan kota Pontianak dan Singkawang	32
Grafik 2.18	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan I-2010 menurut Kelompok Transpor.....	33
Grafik 2.19	Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor Kota Pontianak dan Singkawang	33
Grafik 2.20	Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga Menurut Pelaku Usaha di Kalimantan Barat	34
Grafik 2.21	Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga Menurut Konsumen di Kalimantan Barat	34
Grafik 2.22	Perkembangan Inflasi Negara Mitra Dagang	35
Grafik 2.23	Perkembangan Harga Komoditas Gula dan Emas Internasional	35
Grafik 2.24	Perkembangan Harga Minyak Dunia WTI	35

Grafik 2.25	Perkembangan Konsumsi BBM Sektor Rumah Tangga Kalimantan Barat.....	35
Grafik 3.1	Struktur Aset Perbankan di Kalimantan Barat	37
Grafik 3.2	Perkembangan Aset Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	39
Grafik 3.3	Perkembangan Jenis DPK Bank Umum di Kalimantan Barat	39
Grafik 3.4	Perkembangan Suku Bunga DPK menurut Jenis Simpanan Bank di Kalimantan Barat.....	39
Grafik 3.5	Perkembangan Jenis DPK Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat.....	40
Grafik 3.6	Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat.....	40
Grafik 3.7	Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat.....	40
Grafik 3.8	Perkembangan Jenis Kredit Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat.....	41
Grafik 3.9	Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat.....	41
Grafik 3.10	Perkembangan Pertumbuhan Tahunan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat.....	41
Grafik 3.11	Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi di Kalimantan Barat.....	42
Grafik 3.12	Perkembangan Kredit MKM Bank di Kalimantan Barat	43
Grafik 3.13	Perkembangan Kredit MKM Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat.....	43
Grafik 3.14	Perkembangan Kredit Bank Umum menurut menurut Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor di Kalimantan Barat.....	44
Grafik 3.15	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah).....	45
Grafik 3.16	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum Pemerintah di Kalimantan Barat.....	45
Grafik 3.17	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum Swasta Nasional di Kalimantan Barat.....	45
Grafik 3.18	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Jenis Penggunaan.....	46

Grafik 3.19 Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Sektor Ekonomi	46
Grafik 3.20 Perkembangan NPL Gross Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	47
Grafik 3.21 Perkembangan Bank Syariah di Kalimantan Barat.....	47
Grafik 3.22 Perkembangan NPF Bank Syariah di Kalimantan Barat	48
Grafik 3.23 Perkembangan BPR di Kalimantan Barat	48
Grafik 3.24 Perkembangan NPL Gross dan Total Kredit BPR di Kalimantan Barat.....	49
Grafik 3.25 Perkembangan Pangsa Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	50
Grafik 5.1 Posisi Kas Dan Aliran Uang Tunai	55
Grafik 5.2 Perkembangan Inflow, PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow.....	59
Grafik 6.1 Perkembangan NTP	63
Grafik 6.2 Perkembangan Indeks Harga Petani Peternakan.....	63
Grafik 7.1 Ekspektasi Kondisi Ekonomi.....	65
Grafik 7.2 Korelasi Indeks Penghasilan saat ini dan Ekspektasi Penghasilan	65
Grafik 7.3 Ekspektasi Perubahan Harga Umum.....	66
Grafik 7.4 Proyeksi Infansi Kota Pontianak dan Singkawang	66

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh pada kisaran 4,81% (y-o-y), jauh meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,96% (y-o-y). Dari sisi permintaan, ekspansi pertumbuhan terutama disebabkan oleh membaiknya konsumsi rumah tangga serta kinerja ekspor.

Dari sisi permintaan, komponen yang dominan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Barat triwulan I-2010 diperkirakan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi dimana masing-masing memiliki pangsa sebesar 57,97%, 31,26% dan 25,93% dari total PDRB. Sementara itu, devisa regional atas perdagangan luar negeri Kalbar pada triwulan laporan diperkirakan meningkat sebagai dampak kenaikan yang cukup drastis atas ekspor Kalbar.

Respon sektoral terhadap percepatan di sisi permintaan, tercermin pada peningkatan nilai tambah di hampir semua sektor. Lima sektor yang diperkirakan akan mengalami ekspansi tahunan tertinggi adalah sektor angkutan dan komunikasi sebesar 13,64%, diikuti sektor pertambangan dan penggalian 7,41%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 6,39%, sektor listrik, gas dan air minum 6,30%, dan sektor jasa-jasa 4,79%.

Perkembangan Inflasi Daerah

Laju inflasi tahunan Kalimantan Barat¹ pada triwulan I-2010 sebesar 5,46% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan inflasi triwulan IV-2009 yang sebesar 4,23%. Meningkatnya harga secara umum pada triwulan I-2010 karena kebijakan pemerintah dan faktor musiman yaitu rangkaian perayaan Imlek, Cap Go Meh dan Sembahyang Kubur (Ceng Beng).

Komponen inflasi inti melambat pada triwulan I-2010, sementara komponen *volatile foods* dan *administered prices* mengalami inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Komponen inflasi inti (*core inflation*) yang

¹ Gabungan dari inflasi dua kota yaitu Pontianak dan Singkawang dengan bobot yang disesuaikan terhadap inflasi nasional.

disebabkan faktor fundamental melambat selama dua triwulan terakhir menjadi sebesar 0,41% (q-t-q) pada triwulan I-2010. Sementara beberapa kebijakan pemerintah dan cuaca perairan yang buruk mengakibatkan komponen *volatile foods* mengalami inflasi sebesar 7,15%. Imbas dari rangkaian hari besar masyarakat Tionghoa selama triwulan I-2010 membuat harga tiket pesawat yang masuk dalam komponen *administered prices* mengalami inflasi sebesar 2,57%.

Perkembangan Perbankan Daerah

Secara umum, aset perbankan (bank umum dan BPR) Kalimantan Barat hingga triwulan I-2010 tumbuh sebesar 8,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari sisi aktiva, pertumbuhan aset tersebut terutama didukung meningkatnya pertumbuhan kredit tahunan yang mencapai 32,59%. Sementara dari sisi pasiva didukung oleh meningkatnya jumlah dana pihak ketiga yang secara tahunan tumbuh sebesar 7,16%. Faktor pendukung lainnya adalah bertambahnya jaringan kantor selama triwulan I-2010 yang meliputi peningkatan status 2 kantor cabang pembantu (KCP) menjadi Kantor Cabang (KC) dan beroperasinya 1 BPR baru.

Pangsa penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) hingga triwulan I-2010 mencapai 77,12% dari total kredit yang disalurkan bank umum, atau mencapai Rp.9,1 Triliun. Jumlah kredit UMKM tersebut tumbuh sebesar 3,37% (q-t-q). Berdasarkan skala nominalnya, pangsa terbesar kredit UMKM di Kalimantan Barat adalah kredit kecil yaitu sebesar 52,08% dari total penyaluran kredit MKM. Selanjutnya adalah pangsa kredit menengah sebesar 24,14%, dan sisanya atau 23,79% adalah pangsa kredit mikro. Secara triwulanan, kredit mikro mengalami kontraksi sebesar -2,77% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara kredit kecil dan kredit menengah mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 6,74% dan 2,76% atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Perkembangan Keuangan Daerah

Anggaran Penerimaan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Kalbar 2010 meningkat hingga 9,67% menjadi Rp1,68 triliun dibandingkan APBD 2009 sebesar Rp1,52 triliun. Kenaikan ini dipengaruhi oleh kenaikan pada sisi belanja daerah yang diperuntukkan sebagian besar pada Pos Belanja Langsung.

Sedangkan penerimaan ditargetkan meningkat hingga 5,44% menjadi Rp1,56 triliun akibat kenaikan target penerimaan pada pos Pendapatan Asli Daerah. Defisit yang timbul akibat selisih belanja yang lebih besar dari pada penerimaan akan ditutup dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran di tahun 2009 yang mencapai Rp135 miliar.

Realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan akhir tahun 2009 tercatat sebesar Rp1.558 miliar, atau mencapai 96,17% dari target anggaran pendapatan daerah 2009-P sebesar Rp1.620 miliar. Penerimaan pendapatan terbesar berasal dari dana alokasi umum yang mencapai Rp745 miliar atau 45,8% dari total penerimaan selama tahun 2009. Penerimaan pajak daerah menyusul berikutnya dengan angka penerimaan hingga Rp451 miliar dengan prosentase pencapaian target anggaran hingga 104,24%. Pencapaian ini tidak terlepas dari sumbangan penerimaan pajak dan bea balik nama kendaraan bermotor yang masing-masing mencapai Rp162 miliar dan 168 miliar.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Selama triwulan I-2010, rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak tercatat turun 10,41% (q-t-q), yaitu dari Rp162 miliar pada triwulan IV-2009 menjadi Rp145 miliar. Sementara itu, rata-rata bulanan aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) turun dari Rp382 miliar di triwulan IV-2009 menjadi Rp141 miliar pada periode laporan atau turun sebesar 63,07%.

Nilai transaksi kliring selama triwulan I-2010 tercatat meningkat tipis 1,71% menjadi Rp.4.770 miliar (q-t-q). Jumlah tersebut berasal dari kliring penyerahan sebesar Rp4.731 miliar dengan peningkatan 1,74% dibandingkan triwulan IV-2009.

Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan laporan BP3TKI Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalimantan Barat selama triwulan I-2010 tercatat sebanyak 1.671 orang dengan rincian 239 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 1.432 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat.

Tingkat kesejahteraan petani Kalbar yang diindikasikan dari Nilai Tukar Petani (NTP) hingga bulan Februari 2010 menunjukkan kondisi yang melemah. Namun NTP tersebut masih berada di atas batas angka 100 yang artinya tingkat penghasilan petani masih lebih tinggi dibandingkan tingkat pengeluarannya. Data dari BPS Provinsi Kalbar menunjukkan NTP bulan Februari 2010 sedikit turun menjadi 101,22 dari 101,93 di Desember 2009.

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan II-2010 diperkirakan tumbuh moderat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya dengan kisaran 4,0 s/d 5,0%. Dari sisi permintaan, sumber utama pelemahan berasal dari kegiatan investasi dan konsumsi pemerintah yang tumbuh melambat. Iklim usaha yang kembali memburuk akibat rencana kenaikan harga TDL dan realisasi belanja daerah yang tersendat akibat persetujuan APBD yang terlambat menjadi beberapa faktor penyebabnya.

Tekanan harga secara umum di kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan bergerak melambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan berada pada kisaran 0,00%-1,00% (qtq). Bahkan untuk kota Singkawang diperkirakan akan mengalami deflasi, yaitu pada kisaran -3%-1,5% (qtq). Dengan berlalunya perayaan hari besar Imlek, Cap Go Meh, dan sembahyang kubur di triwulan I-2010, harga sejumlah komoditi akan kembali bergerak ke arah harga yang stabil.

TABEL INFLASI DAN PDRB

INDIKATOR	2007	2008	2009				2010
			Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	Tw. 1
MAKRO							
Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak	152,79	114,90	174,38	117,48	121,61	120,54	123,56
Indeks Harga Konsumen Kota Singkawang	n.a	116,55	116,99	115,94	118,77	117,89	122,08
Laju Inflasi Tahunan (%-yoy) Kota Pontianak	8,56	11,19	9,52	5,61	5,92	4,91	5,71
Laju Inflasi Tahunan (%-yoy) Kota Singkawang	n.a	n.a	n.a	n.a	2,21	1,92	4,35
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	26.262	27.683	7.100	6.964	7.247	7.664	7.438
- Pertanian	6.677	7.056	1.953	1.673	1.762	1.837	2.014
- Pertambangan & Penggalian	351	383	101	103	105	102	109
- Industri Pengolahan	4.820	4.909	1.200	1.208	1.250	1.295	1.230
- Listrik, Gas & Air Bersih	113	118	31	31	31	31	33
- Bangunan	2.063	2.196	564	571	587	605	581
- Perdagangan, Hotel & Restoran	6.183	6.505	1.680	1.690	1.725	1.774	1.787
- Pengangkutan & Komunikasi	1.839	2.089	549	562	583	670	624
- Keuangan, Persewaan & Jasa	1.264	1.351	340	345	351	361	352
- Jasa	2.953	3.076	682	781	853	988	714
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	7,31		3,01	5,22	5,05	5,39	5,52
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	714	899	88	116	116	126	169
Volume Ekspor Nonmigas (ribu Ton)	6.424	6.530	814	1.561	1.883	2.435	2.521
Nilai Import Nonmigas (USD Juta)	86	95	13	10	19	13	21
Volume Import Nonmigas (ribu Ton)	102	93	10	13	8	14	17

Sumber Data : BPS dan Bank Indonesia

* Prediksi Bank Indonesia

TABEL PERBANKAN

INDIKATOR	2005	2006	2007	2008	2009				2010
					Tw.1	Tw.2	Tw.3	Tw.4	Tw.1
PERBANKAN									
Bank Umum :									
Total Aset (Rp Triliun)	12,44	15,21	17,73	20,39	21,02	21,81	21,81	22,73	22,75
DPK (Rp Triliun)	10,45	12,79	14,99	17,57	18,13	18,41	18,79	19,00	19,40
- Giro (Rp Triliun)	1,85	2,60	2,91	2,81	10,58	4,12	3,91	3,06	3,95
- Deposito (Rp Triliun)	3,51	4,11	4,11	5,66	7,35	5,67	5,92	5,23	5,78
- Tabungan (Rp Triliun)	5,09	6,08	7,97	9,10	0,20	8,62	8,96	10,70	9,67
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi proyek*	6,61	7,58	9,99	12,32	12,32	13,15	13,54	14,82	14,35
- Modal Kerja	2,55	2,62	3,66	4,82	4,83	8,46	4,46	4,91	3,90
- Investasi	2,31	2,85	3,20	3,15	3,33	4,48	3,93	4,23	4,10
- Konsumsi	1,75	2,12	3,13	4,35	4,51	0,21	5,15	5,69	6,35
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi kantor	4,96	5,49	6,98	9,38	9,60	10,11	10,60	11,46	11,80
- Modal Kerja	1,97	2,08	2,57	3,30	3,22	6,94	3,61	8,10	3,59
- Investasi	1,45	1,58	1,63	2,10	2,21	2,98	2,30	3,31	2,95
- Konsumsi	1,54	1,84	2,77	3,99	4,17	0,19	4,68	0,05	5,26
- LDR (%)	47,44	42,92	46,55	53,39	52,94	54,90	56,39	60,33	60,82
Kredit UMKM (Rp Triliun)	3,54	4,15	5,40	7,23	7,43	7,87	8,26	8,80	9,10
Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Triliun Rp)	1,60	1,90	1,96	2,11	2,13	2,15	2,20	2,23	2,17
- Kredit Modal Kerja	0,37	0,36	0,26	0,30	0,31	0,32	0,33	0,35	0,34
- Kredit Investasi	0,11	0,17	0,11	0,10	0,11	0,12	0,13	0,13	0,15
- Kredit Konsumsi	1,13	1,37	1,59	1,71	1,71	1,71	1,74	1,75	1,68
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kredit Kecil (Rp50 juta < X ≤ Rp500 juta) (Triliun Rp)	1,01	1,14	1,90	3,12	3,42	3,78	4,06	4,44	4,74
- Kredit Modal Kerja	0,41	0,48	0,60	0,83	0,88	0,96	0,99	1,03	0,92
- Kredit Investasi	0,26	0,26	0,25	0,22	0,21	0,23	0,25	0,27	0,41
- Kredit Konsumsi	0,34	0,40	1,05	2,08	2,33	2,59	2,82	3,15	3,41
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kredit Menengah (Rp500 juta < X ≤ Rp5 miliar)	0,93	1,11	1,55	2,00	1,88	1,94	2,00	2,14	2,20
- Kredit Modal Kerja	0,63	0,71	0,97	1,26	1,19	1,29	1,33	1,39	1,32
- Kredit Investasi	0,23	0,33	0,46	0,58	0,56	0,55	0,55	0,61	0,73
- Kredit Konsumsi	0,07	0,07	0,12	0,16	0,13	0,11	0,12	0,14	0,15
Total Kredit MKM (Triliun Rp)	0,00	4,15	5,40	7,23	0,01	7,87	8,26	8,80	9,10
NPL MKM gross (%)	3,20	2,63	3,40	2,20	2,59	3,10	2,55	2,18	2,47
NPL MKM net (%)	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
BPR :									
Total Aset (Rp Milliar)	180,23	308,93	403,13	510,93	525,14	534,70	560,26	577,36	571,73
DPK (Rp Milliar)	138,03	246,95	319,15	399,09	419,64	429,70	456,42	469,74	472,09
- Tabungan (Rp Milliar)	61,87	88,04	135,70	143,84	140,77	155,76	188,95	191,67	273,25
- Deposito (Rp Milliar)	76,16	158,91	183,45	255,25	278,88	273,94	267,47	278,07	198,84
Kredit (Rp Milliar) - berdasarkan lokasi kantor	117,07	172,86	214,63	281,16	269,07	294,01	305,38	309,05	304,64
- Modal Kerja	40,19	60,55	80,80	104,11	101,79	105,28	106,36	108,05	103,98
- Investasi	21,71	16,52	15,15	30,36	31,35	33,43	33,88	36,51	35,42
- Konsumsi	55,18	95,79	118,69	146,69	135,93	155,29	165,14	164,49	165,23
Total Kredit UMKM (Rp Milliar)	117,07	172,86	214,63	281,16	269,07	294,01	305,38	309,05	304,64
Rasio NPL Gross (%)	7,04	7,79	5,77	5,87	6,56	6,17	6,10	6,05	6,55
Rasio NPL Net (%)	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
LDR (%)	84,82	70,00	67,25	70,45	64,12	68,42	66,91	65,79	64,53

Sumber: LBU Bank Indonesia

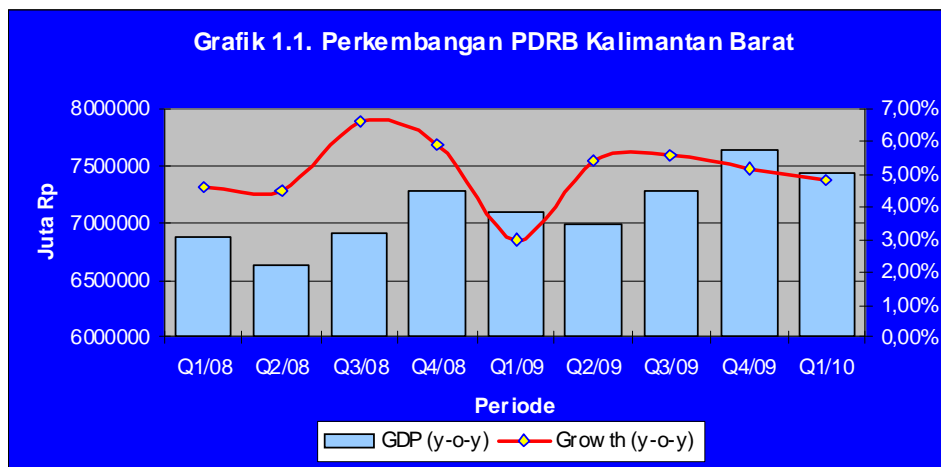
* Data hingga bulan Februari 2010

**BAB
I**

PERKEMBANGAN EKONOMI

1.1. Kajian Umum

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh pada kisaran 4,81% (y-o-y), jauh meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,96% (y-o-y). Dari sisi permintaan, ekspansi pertumbuhan terutama disebabkan oleh membaiknya konsumsi rumah tangga serta kinerja ekspor. Dengan membaiknya kondisi ekonomi dunia paska krisis keuangan ekonomi global di tahun sebelumnya, daya beli masyarakat pun berangsur pulih sejalan dengan membaiknya kinerja beberapa sektor usaha regional, terutama sektor berorientasi ekspor. Dari sisi penawaran, ekspansi terbesar diperkirakan terjadi pada sektor angkutan dan komunikasi disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor industri pengolahan. Sementara itu, sektor pertanian masih menduduki peringkat pertama sebagai kontributor PDRB Kalbar triwulan I-2010, disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor pertambangan.



1.2. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, komponen yang dominan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Barat triwulan I-2010 diperkirakan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi dimana masing-masing memiliki pangsa sebesar 57,97%, 31,26% dan 25,93% dari total PDRB. Sementara itu, devisa regional atas

perdagangan luar negeri Kalbar pada triwulan laporan diperkirakan meningkat sebagai dampak kenaikan yang cukup drastis atas ekspor Kalbar.

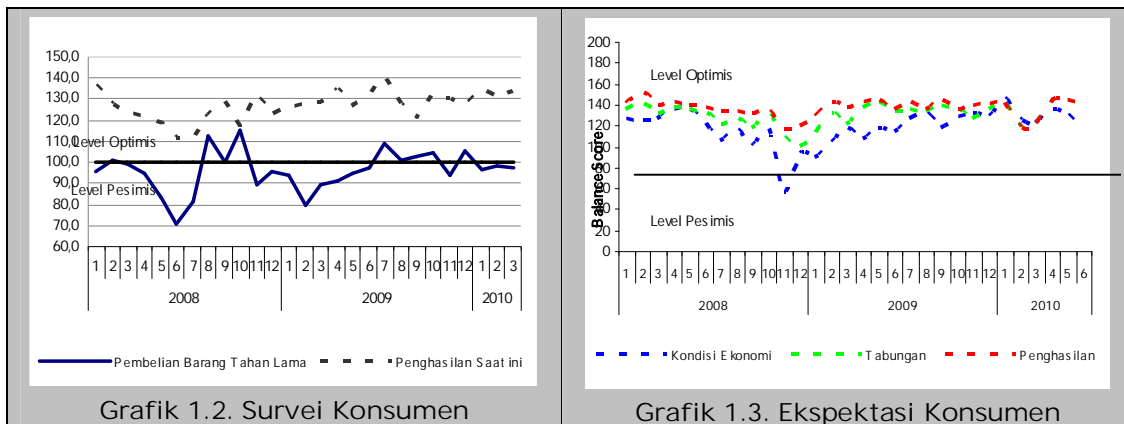
Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan

No.	Jenis Penggunaan	2009				2010*	Growth (yoy)
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW I-10
1	Peng. Konsumsi Rumah tangga	3.759.203	3.797.609	3.895.142	3.947.909	4.311.654	14,70%
2	Peng. Konsumsi Lembaga	65.817	67.629	69.769	70.929	74.856	13,73%
3	Peng. Konsumsi Pemerintah	756.290	889.722	961.244	1.147.148	791.475	4,65%
4	Pembentukan Modal Tetap	1.875.727	1.884.316	1.907.057	1.967.780	1.928.558	2,82%
5	Perubahan Stok	386.573	-8.327	96.352	315.191	-82.646	-121,38%
6	Ekspor Barang dan Jasa	2.008.152	2.270.700	2.278.461	2.133.506	2.324.973	15,78%
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1.755.312	1.924.783	1.926.645	1.935.317	1.910.776	-4,46%
	PDRB	7.096.450	6.976.867	7.281.379	7.647.147	7.438.094	4,81%

Sumber : * Prediksi BI (diolah)

A. Konsumsi

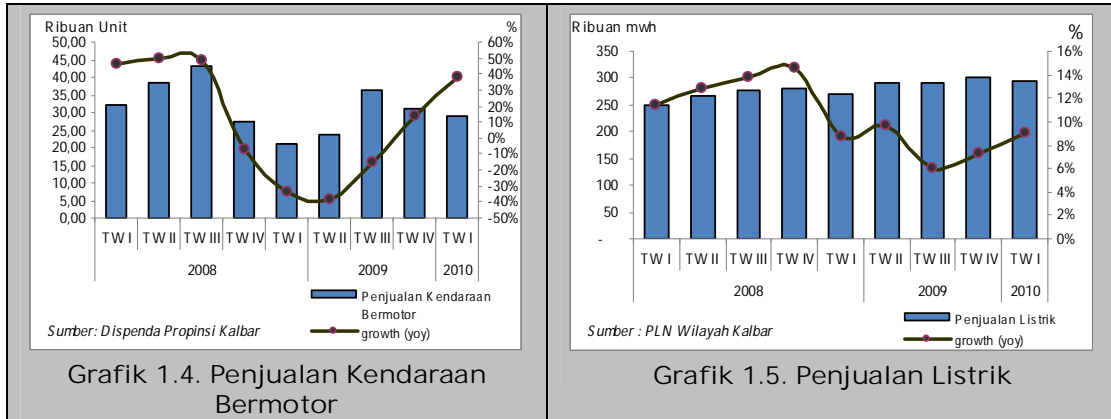
Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh meningkat sebesar 14,70% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I-2009 sebesar 11,18% (y-o-y). Percepatan ini dipengaruhi oleh membaiknya daya beli masyarakat, terutama rumah tangga dalam sektor perkebunan, sejalan dengan membaiknya harga jual komoditi karet dan sawit.



Disamping itu, adanya penyesuaian renumerasi PNS serta kenaikan Upah Minimum Propinsi (UMP) ikut memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat.

Dari sisi survei, indikasi percepatan konsumsi secara keseluruhan tercermin pada sejumlah indeks survei konsumen yang menunjukkan trend meningkat. Membaiknya pola konsumsi tersebut tercermin pada trend pergerakan indeks pembelian barang tahan lama dan indeks ekspektasi konsumen dalam satu tahun terakhir.

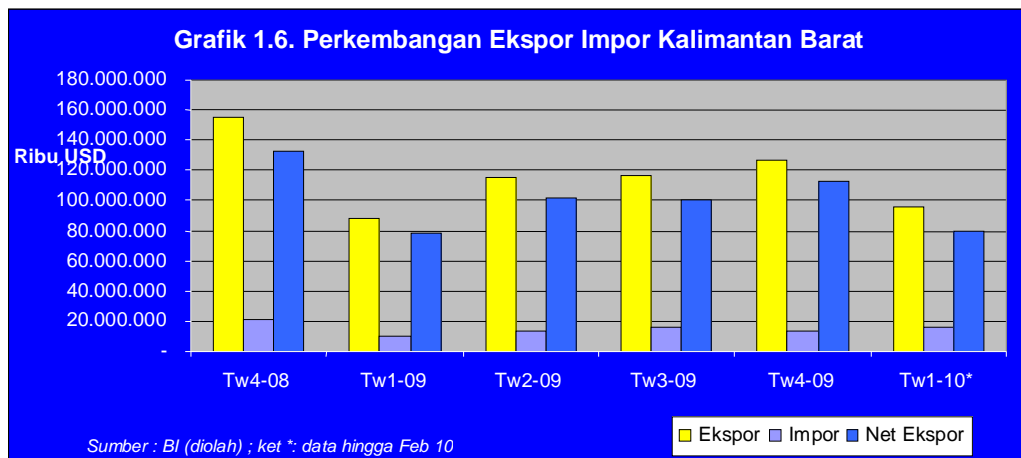
Sedangkan beberapa prompt indikator yang mendukung adanya percepatan konsumsi rumah tangga di triwulan I-2010 antara lain peningkatan trend penjualan kendaraan bermotor dan konsumsi listrik seperti tercermin dalam grafik dibawah ini.



Sedangkan, pengeluaran konsumsi pemerintah mengindikasikan adanya perlambatan khususnya terhadap belanja modal, karena persetujuan Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD) 2010 di tingkat DPRD mengalami keterlambatan sehingga angka pertumbuhan konsumsi pemerintah tumbuh melambat sebesar 4,65% (y-o-y). Data dari Bidang Akuntansi Propinsi Kalbar mencatat bahwa realisasi belanja daerah sampai dengan bulan Maret 2010 baru mencapai Rp78 miliar atau 4,69% dari alokasi belanja daerah 2010. Prosentase tersebut lebih rendah dibandingkan realisasi bulan Maret 2009 yang mencapai 8,94% atau mencapai Rp136,5 miliar. Hampir seluruh realisasi belanja di triwulan laporan diperuntukkan kepada pengeluaran rutin atau belanja pegawai, seperti gaji dan biaya *maintenance* gedung.

B. Ekspor - Impor

Sampai dengan bulan Februari 2010, kinerja perdagangan luar negeri non migas Kalimantan Barat mengalami surplus sebesar USD 79,5 juta, yang berasal dari ekspor non migas sebesar USD 95,9 juta dan impor non migas sebesar USD 16,4 juta. Surplus perdagangan luar negeri ini meningkat drastis 58,97% dibandingkan dengan surplus di periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 50,0 juta.



B.1. Ekspor Non Migas

Hingga bulan Februari 2010, ekspor non migas Propinsi Kalimantan Barat mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Jika pada periode Januari s/d Februari 2009, ekspor non migas tercatat sebesar USD 55,8 juta, maka pada periode Januari s/d Februari 2010 tercatat sebesar USD 95,9 juta, atau naik 72%, kontras dibandingkan dengan pertumbuhan periode yang sama tahun sebelumnya yang turun sebesar 62,65%.

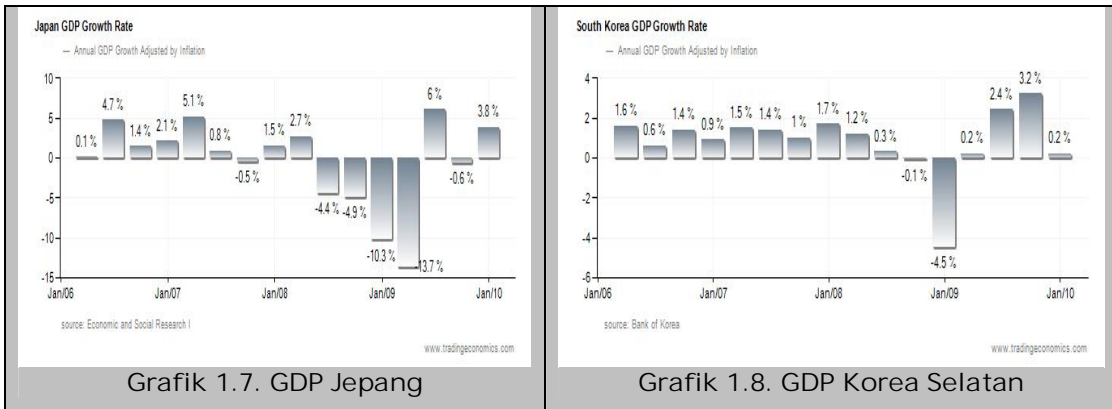
Tabel 1.2. Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

COMMODITY	2009				2010
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I*
Rubber and articles thereof	40.620.921	42.884.328	29.396.970	27.393.721	32.910.748
Ores, slag and ash	17.170.495	31.665.540	43.023.912	51.393.257	29.553.604
Wood and articles of wood	27.006.233	34.723.403	34.661.734	38.236.826	28.869.036
Ships,boats and floating structures	0	3.149.874	0	0	2.123.871
Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	1.716.859	1.193.366	1.264.904	1.562.795	657.889
Furniture,bedding,lamps illum.signs	593.198	415.344	354.112	421.549	443.945
Res. and waste from food industries	273.543	355.581	760.672	392.219	307.556
Dairy produce	0	212.424	163.359	264.234	297.353
Oil seeds, grains, seeds and fruits	344.649	368.921	320.682	255.881	254.833
OTHERS	640.931	733.373	6.310.801	6.280.546	471.968
Jumlah	88.366.829	115.702.153	116.257.145	126.201.028	95.890.804

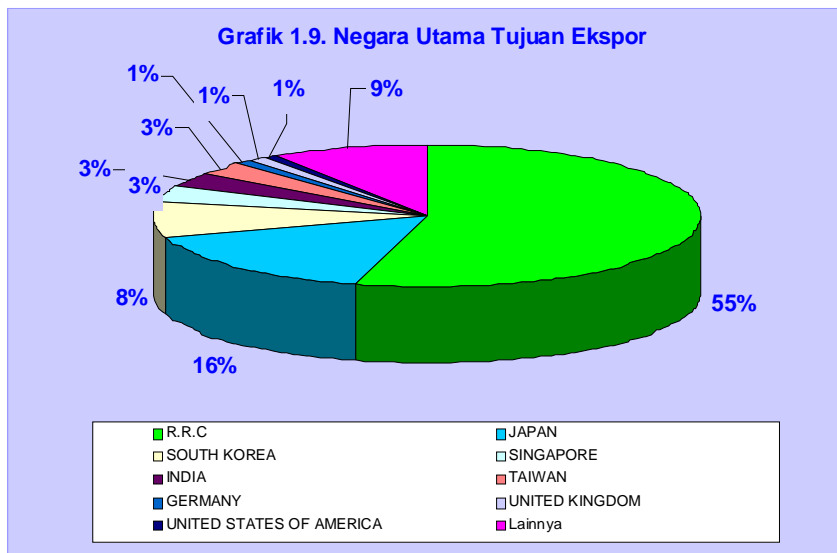
Sumber : BI diolah (* data hingga Feb 2010)

Berdasarkan komoditasnya, ekspor non migas Kalimantan Barat masih didominasi oleh komoditas karet, bijih logam, dan produk kayu olahan. Untuk karet, pada periode ini mengalami lonjakan hingga 72,00% sejalan dengan meningkatnya permintaan dari Jepang dan Korea Selatan. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada permintaan ekspor produk bijih logam dan eks-primadona Kalimantan Barat, yaitu kayu olahan, yang masing-masing naik

149,31% dan 80,89% (y-o-y). Membaiknya kondisi ekonomi dari masing-masing negara pengimpor adalah satu alasan meningkatnya permintaan barang dari Kalimantan Barat.



Berdasarkan negara tujuan ekspor, hingga bulan Februari 2010, negara RRC, Jepang, dan Korea Selatan menjadi negara utama tujuan ekspor non migas dari Kalimantan Barat. China merupakan negara pembeli utama dengan komposisi mencapai 54,27% atau senilai USD 52,0 juta dengan komoditas ekspor utamanya adalah bauksit. Disusul oleh Jepang yang nilai ekspornya mencapai USD 15,0 juta atau 15,6% dari seluruh nilai ekspor non migas Kalimantan Barat dengan komoditas terbesar berupa kayu olahan, serta Korea Selatan sebesar USD 8,1 juta atau 8,45% dari nilai ekspor non migas dengan komoditas terbesar adalah karet.



B.2. Impor Non Migas

Sementara itu, impor Kalimantan Barat melonjak hingga 185,41% (y-o-y), kontras dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang turun 54,57% (y-o-y). Dilihat dari komoditinya, pengaruh yang cukup signifikan disumbangkan oleh kenaikan impor mesin, boiler dan gula. Membaiknya kinerja perkebunan kelapa sawit menjadikan kebutuhan akan mesin boiler ikut meningkat. Sementara impor gula, selain faktor biaya yang lebih murah, faktor waktu distribusi atau pengiriman yang jauh lebih cepat adalah alasan mengapa impor dari Malaysia lebih memungkinkan dibandingkan bila harus dikirim dari pulau Jawa.

Tabel 1.3. Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

COMMODITY	2009				2010
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I*
Nuclear react.,boilers,mech. appli.	6.631.227	2.332.045	1.971.917	4.514.255	6.404.395
Sugars and sugars confectionery.	0	0	0	0	3.169.480
Elect. machinery, sound rec., tvetc	15.380	61.354	76.671	160.846	974.716
Organic chemicals	214.550	468.545	384.903	1.323.113	957.611
Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	493.175	602.377	565.913	702.528	651.450
Plastics and articles thereof	23.106	556.254	483.133	376.861	543.620
Zinc and articles thereof	372.298	272.424	548.091	709.840	510.406
Edible vegetables and certains root	498.866	428.173	243.444	386.892	455.764
Ships,boats and floating structures	453.198	490.110	11.596.734	1.605.622	388.164
OTHERS	4.075.424	4.883.267	3.328.415	3.663.753	2.339.859
JUMLAH	12.777.225	10.094.549	19.199.221	13.443.709	16.395.464

Sumber : BI diolah (*Data hingga Februari 2010)

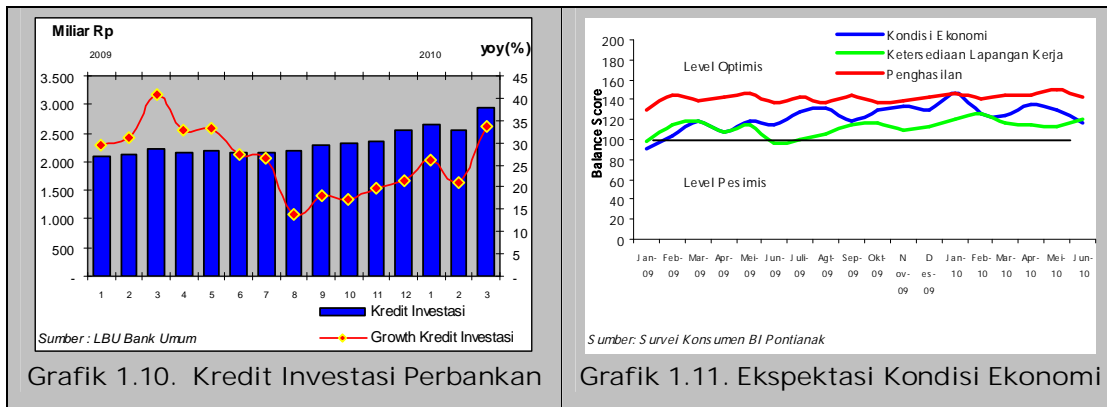
Berdasarkan negara asal barang, impor non migas Kalimantan Barat terbesar hingga Februari 2010 diduduki oleh Malaysia yang mencapai 43,47% dari total nilai impor Kalbar. Thailand menduduki peringkat kedua dengan pangsa impor sebesar 23,19% dan China di posisi ketiga sebesar 11,53%. Tingginya impor dari Malaysia ini tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah Kalbar yang berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga kebutuhan bahan pokok, seperti gula, akan lebih mudah dan efisien jika langsung diimpor dari sana. Sedangkan impor dari Thailand sebagian besar merupakan bahan kimia organik yang banyak digunakan sebagai bahan pendukung pertanian.

Sementara itu, impor barang dari China masih berupa mesin dan boiler yang walaupun jumlahnya telah berkurang namun tetap diminati karena faktor harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan negara lain, seperti Jepang dan Amerika.

C. Investasi

Sementara itu, kegiatan investasi di Kalimantan Barat pada triwulan I-2010 diprediksi bergerak moderat, yakni sebesar 2,82% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,91% (y-o-y). Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh turunnya optimisme pengusaha terhadap dukungan pemerintah daerah dalam membangun sarana infrastruktur di masa depan akibat persetujuan APBD 2010 yang terlambat. Nilai tukar rupiah yang terapresiasi dengan cepat terhadap dolar juga menjadi hambatan tersendiri bagi investor asing untuk segera menanamkan modalnya karena biaya investasi yang menjadi lebih mahal.

Dari sisi pembiayaan, melemahnya investasi antara lain tercermin pada *outstanding* kredit investasi oleh sektor perbankan yang tumbuh moderat dibandingkan *outstanding* kredit di triwulan I-2009. Sampai dengan bulan Maret 2010, pertumbuhan kredit berdasarkan lokasi kantor tumbuh 33,46% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 40,60% (y-o-y).



Perkembangan iklim usaha yang melambat juga dapat dilihat dari perkembangan rencana investasi yang tercermin dari data persetujuan proyek baru, alih status dan perluasan usaha pada triwulan I-2010 yang bertambah sebanyak 3 proyek untuk persetujuan investasi asing (PMA) senilai USD 61,4 juta dan Rp154 miliar, turun dibanding triwulan I-2009 yang mencapai USD 808,9 juta. Dari ketiga proyek tersebut diperkirakan akan menyerap tenaga kerja kurang lebih sebanyak 1.154 orang yang sebagian besar akan bergelut dalam industri kelapa sawit dan karet. Sedangkan persetujuan proyek baru PMDN yang di triwulan I-2009 terdapat

dua proyek dengan nilai investasi sebesar Rp16,5 miliar, maka di triwulan laporan belum ada PMDN yang mendaftar.

Tabel 1.4. Persetujuan Proyek Baru, Alih Status dan Perluasan PMA dan PMDN selama triwulan I-2010

NO.	BIDANG USAHA	NILAI	JUMLAH PROYEK	TENAGA KERJA	
				ASING	INDONESIA
1	PMA Perkebunan Kelapa Sawit	USD 38,4 juta	1	-	800
		Rp 154,9 miliar	1	-	250
		USD 23 juta	1	-	104
2	Industri Karet Remah				
	PMDN				
	-				

Sumber : BKPM Kalbar (diolah)

1.3. Sisi Penawaran

Respon sektoral terhadap percepatan di sisi permintaan, tercermin pada peningkatan nilai tambah di hampir semua sektor. Lima sektor yang diperkirakan akan mengalami ekspansi tahunan tertinggi adalah sektor angkutan dan komunikasi sebesar 13,64%, diikuti sektor pertambangan dan penggalian 7,41%, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 6,39%, sektor listrik, gas dan air minum 6,30%, dan sektor jasa-jasa 4,79%.

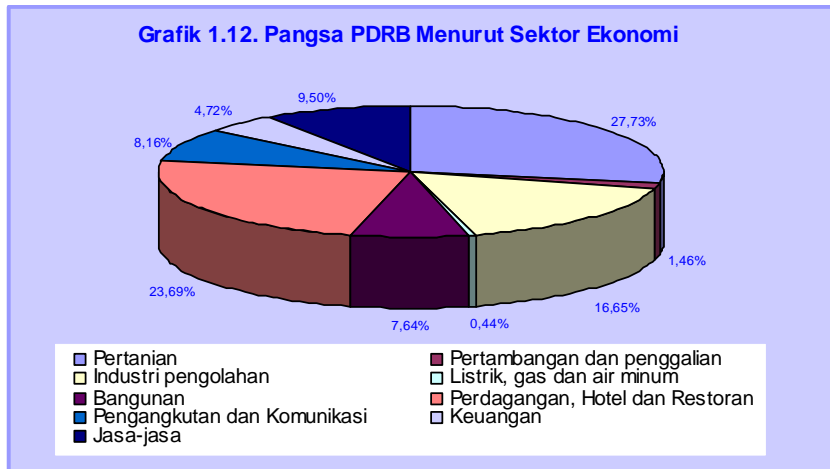
TABEL 1.5. Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi

yoy (%)

No.	Sektor Ekonomi	2009				2010
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I*
1.	Pertanian	1,13	3,93	6,02	7,91	3,13
2.	Pertambangan dan penggalian	6,99	9,08	9,73	8,01	7,41
3.	Industri pengolahan	(1,20)	1,85	2,35	1,45	2,47
4.	Listrik, gas dan air minum	7,75	7,16	4,26	0,55	6,30
5.	Bangunan	4,38	6,56	7,87	9,16	3,02
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,61	6,27	5,95	3,92	6,39
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	8,77	9,14	9,57	8,70	13,64
8.	Keuangan	4,39	4,42	4,30	3,82	3,59
9.	Jasa-jasa	7,87	9,41	4,50	3,06	4,79
	PDRB	2,96	5,41	5,55	5,15	4,81

Sumber : *Prediksi BI (diolah)

Secara nominal, nilai PDRB tahunan Kalimantan Barat triwulan I-2010 (berdasarkan harga konstan 2000) diperkirakan mencapai Rp7.438 miliar dengan sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB tersebut adalah sektor pertanian dengan nominal sebesar Rp2.063 miliar (27,73%), diikuti dengan sektor perdagangan sebesar Rp1.762 miliar (23,69%), dan sektor industri pengolahan sebesar Rp1.239 miliar (16,65%).



A. Sektor Pertanian

Pada triwulan I-2010, kinerja sektor pertanian diperkirakan mengalami ekspansi sebesar 3,13% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 1,13%. Faktor penyebabnya adalah membaiknya iklim usaha pada subsektor tanaman pangan dan subsektor perkebunan. Berdasarkan ARAM I-2010 dari BPS Propinsi Kalbar, luas panen dan produksi tanaman padi periode Januari s/d April 2010 diperkirakan masing-masing mencapai 282.402 Ha dan 841.845 ton. Angka tersebut sedikit meningkat dibandingkan Angka Sementara (ASEM) 2009 periode Januari s/d April 2009 yang tercatat masing-masing sebesar 269.817 Ha dan 787.069 ton.

Sub sektor tanaman perkebunan diperkirakan juga akan mengalami lonjakan pertumbuhan hingga 8,69% (y-o-y). Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,89%, angka pertumbuhan sub sektor tanaman perkebunan ini meningkat hampir dua kali lipat. Percepatan pertumbuhan dalam sub sektor perkebunan ini lebih banyak dipengaruhi oleh peningkatan produktifitas kelapa sawit akibat harga dan permintaan CPO dunia yang telah meningkat. Dengan alasan yang sama, produksi karet lokal juga mengalami trend yang meningkat.

Tabel 1.6 Perkembangan Produksi CPO dan TBS Prov. Kalbar Tahun Triwulan I periode 2008 s/d 2010			Tabel 1.7 Perkembangan Ekspor Karet Prov. Kalbar Tahun Triwulan I periode 2009 s/d 2010	
Tahun	CPO (kg)	TBS (kg)	Tahun	Karet (kg)
Tw I-2008	169.739.473	765.881.863	Tw I-2008	24.938.580
Tw I-2009	160.393.593	743.545.571	Tw I-2009	41.051.860
Tw I-2010	183.383.330	845.753.796	Growth 2009 (yoy)	64,61%
Growth 2009 (yoy)	14,33%	13,75%		

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Kalbar (diolah) Sumber : KADIN Prov Kalbar (diolah)

Sementara itu, sub sektor Perikanan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 1,67% (y-o-y) akibat tidak adanya kenaikan yang signifikan terhadap jumlah armada kapal dan tambak budidaya. Tidak jauh berbeda, kinerja sub sektor peternakan diperkirakan juga tumbuh melambat sebesar 2,07% (y-o-y) akibat penurunan produksi ternak unggas, yakni jenis ayam ras pedaging.

Sedangkan sub sektor kehutanan diperkirakan mengalami kontraksi 2,36% (y-o-y) akibat proses pematangan yang belum optimal. Tercatat target pemanenan tahun 2010 mengalami penurunan sebagai respon dari hasil penanaman/reboisasi tahun-tahun sebelumnya yang belum seluruhnya siap di panen. Salah satu prompt indikatornya adalah tingkat pemanenan hutan tanaman industri (HTI) selama triwulan laporan yang turun menjadi 25,5 juta m³, jauh lebih rendah dibandingkan pemanenan triwulan I-2009 sebesar 47,7 juta m³.

Tabel 1.8 REALISASI PENANAMAN DAN PEMANENAN IUPHHK-HUTAN TANAMAN DI PROPINSI KALBAR				
NO	TAHUN	PENANAMAN		PEMANENAN
		LUAS (Ha)		m ³
1	I-2007	2.002,32		146.488.330,00
2	I-2008	2.446,63		1.130.570,00
3	I-2009	1.337,22		47.697.150,00
4	I-2010	1.117,27		25.528.580,00

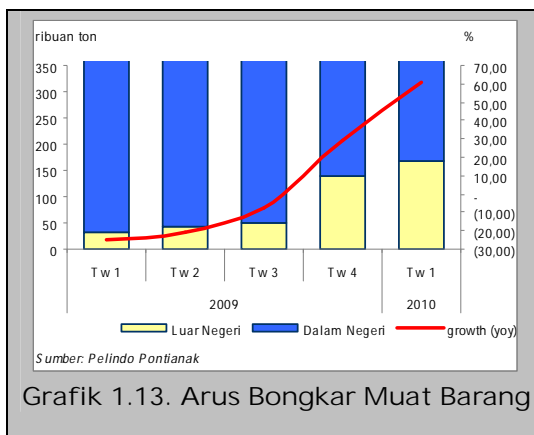
Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Kalbar (diolah)

B. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

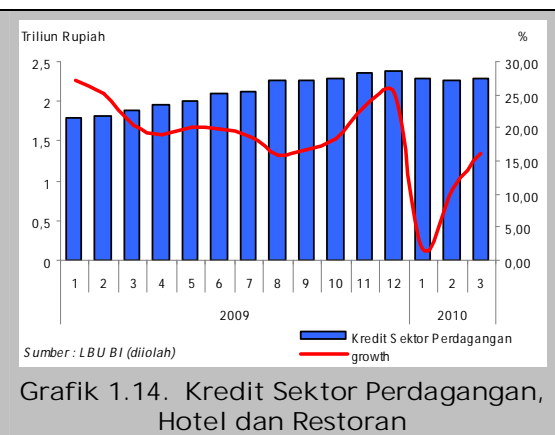
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran diperkirakan masih akan menduduki posisi kedua dalam komposisi struktur perekonomian Kalimantan Barat, yakni dengan pangsa sebesar 23,69%. Dibandingkan dengan triwulan I-2009 yang

tercatat tumbuh 3,61% (y-o-y), pertumbuhan di triwulan I-2010 diperkirakan meningkat dan akan tumbuh sebesar 6,39% (y-o-y).

Dilihat dari sub sektornya, pada triwulan I-2010 ini sub sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi terbesar hingga 97,01% dari total PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada triwulan laporan, pertumbuhan subsektor perdagangan diperkirakan naik sebesar 6,36% (y-o-y). Pertumbuhan subsektor perdagangan diindikasikan oleh prompt indikator peningkatan arus bongkar muat di pelabuhan Pontianak. Sedangkan kredit perbankan terhadap sektor perdagangann masih menunjukkan trend yang meningkat walaupun mengalami sedikit perlambatan.

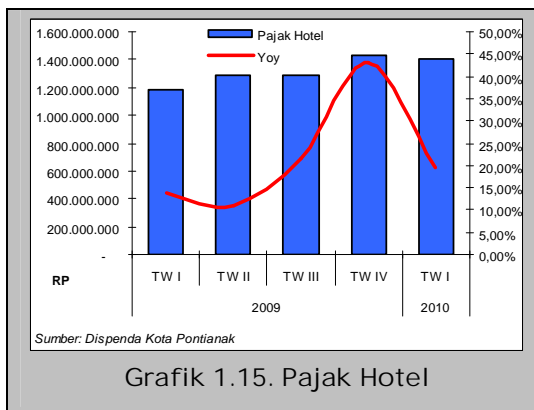


Grafik 1.13. Arus Bongkar Muat Barang

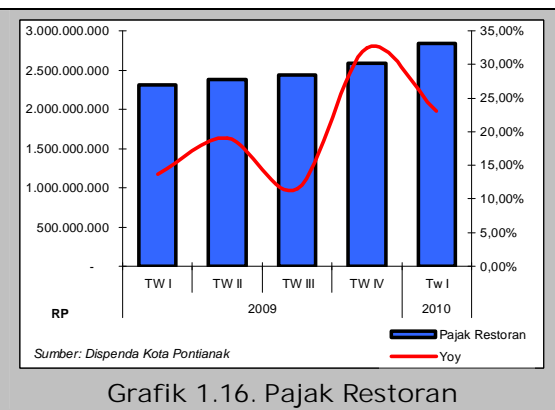


Grafik 1.14. Kredit Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sementara itu, sub sektor hotel dan sub sektor restoran diperkirakan juga tumbuh meningkat masing-masing sebesar 5,11% dan 8,69%, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I-2009 yang masing-masing sebesar 4,80% dan 8,21%. Hal ini dapat diindikasikan dari prompt indikator retribusi pajak hotel dan pajak restoran selama triwulan I-2010 yang mengalami pertumbuhan dengan trend meningkat.



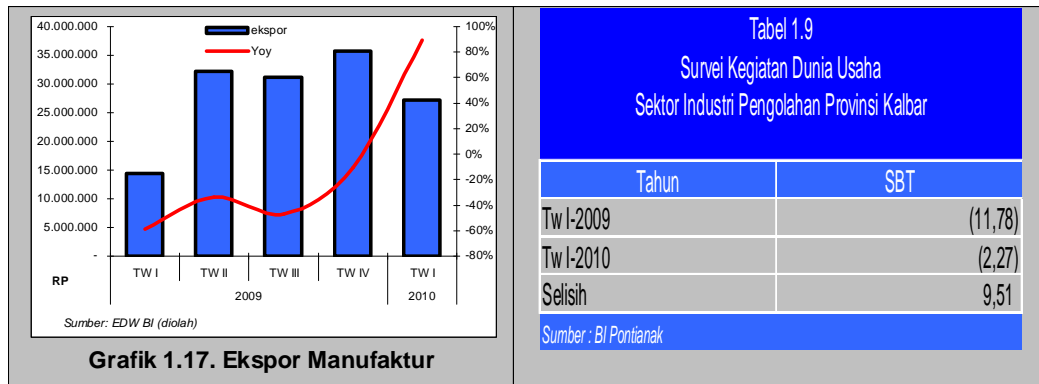
Grafik 1.15. Pajak Hotel



Grafik 1.16. Pajak Restoran

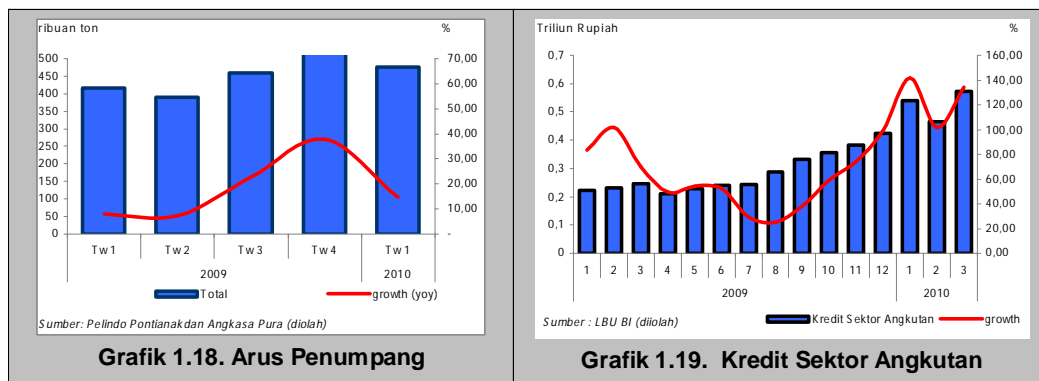
C. Sektor Industri Pengolahan

Kinerja sektor Industri pengolahan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh meningkat sebesar 2,47% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan di triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar -1,20%. Beberapa prompt indikator seperti ekspor barang manufaktur, dan hasil survei SKDU triwulan I-2010 menunjukkan perbaikan.



D. Sektor Lainnya

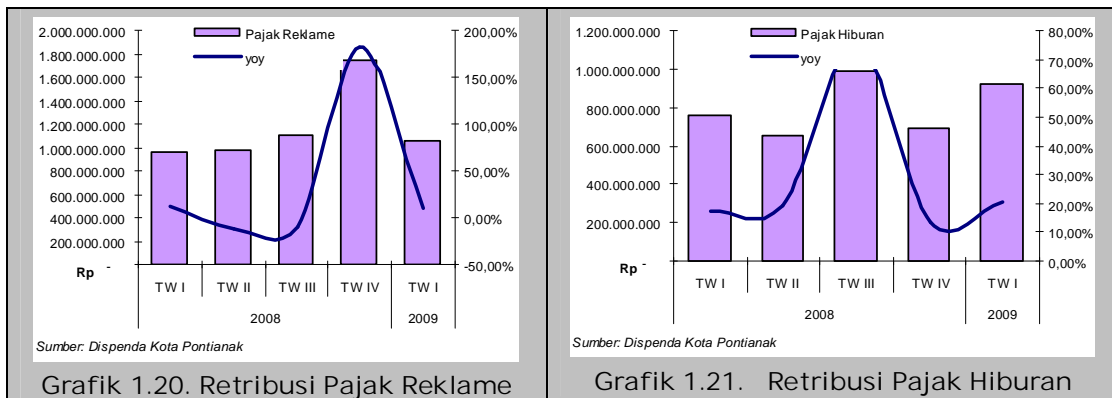
Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami percepatan pertumbuhan 13,64% (y-o-y). Sub sektor utama penyumbang pertumbuhan berasal dari sub sektor pengangkutan yang naik 9,90% (y-o-y) akibat aktivitas ekonomi yang membaik pasca krisis ekonomi global. Kondisi ini tercermin dari prompt indikator arus penumpang pelabuhan laut dan udara serta kredit sektor angkutan yang mengalami peningkatan dalam satu tahun terakhir.



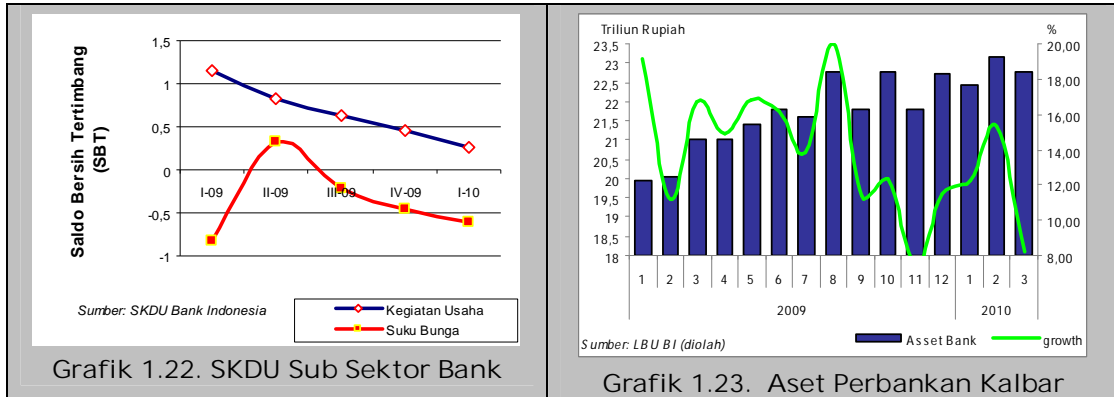
Sementara itu, pada sub sektor telekomunikasi diproyeksikan akan mengalami ekspansi yang cukup tinggi hingga 29,14% (y-o-y), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 23,03% (y-o-y). Kondisi

ini tidak terlepas dari dampak globalisasi bidang telekomunikasi yang semakin dibutuhkan masyarakat Kalbar, baik untuk kebutuhan komunikasi semata maupun untuk kebutuhan bisnis.

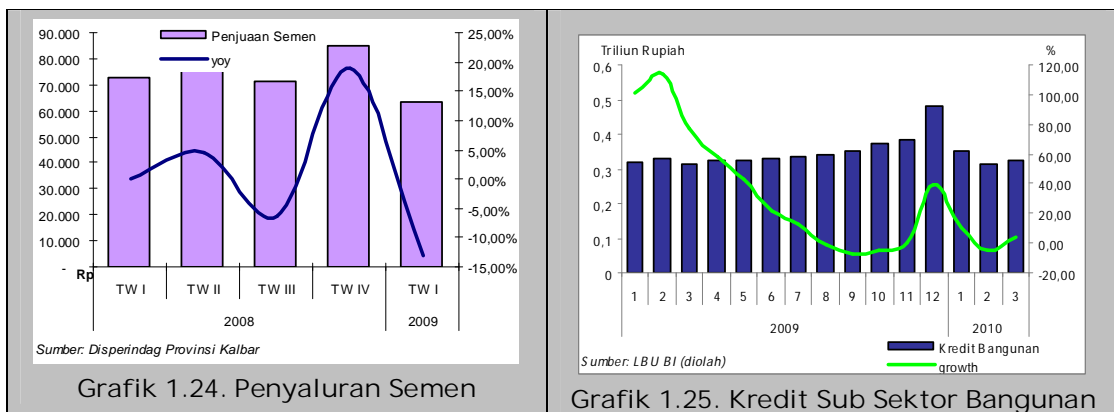
Kinerja sektor jasa-jasa yang menduduki posisi kelima penyumbang PDRB Kalbar diperkirakan bergerak dengan laju pertumbuhan yang sedikit melambat sebesar 4,79% (y-o-y) akibat perlambatan pada realisasi belanja pemerintah. Prompt indikatornya antara lain pajak reklame triwulan I-2010 yang mengalami perlambatan. Sedangkan pajak hiburan menjadi penopang pertumbuhan untuk sektor jasa-jasa melalui jasa swasta.



Kinerja sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh melambat sebesar 3,59% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 4,39% (y-o-y). Perlambatan pertumbuhan sektor keuangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan asset sub sektor bank yang tumbuh moderat seperti terlihat dalam pertumbuhan total asset posisi akhir bulan Maret 2010 sebesar 8,25% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan asset di periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 16,68% (y-o-y). Penurunan suku bunga kredit yang berlanjut kepada penurunan *net interest margin* ikut memberikan andil terhadap perlambatan aset perbankan. Disamping itu, perkembangan sub sektor bank juga terlihat dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) triwulan I-2010 dimana kegiatan usaha bank memiliki nilai saldo bersih tertimbang normal sebesar 0,26, melemah dibandingkan dengan nilai saldo bersih tertimbang di triwulan I-2009 yang memiliki angka 1,15.



Sementara itu, sejalan dengan kegiatan investasi yang melambat, sektor bangunan ikut terkena dampaknya. Kinerja sektor bangunan pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh melambat sebesar 3,02% (y-o-y). Prompt indikator pendukung tercermin dari pertumbuhan transaksi penyaluran semen oleh distributor dan pertumbuhan kredit dalam sektor bangunan posisi Maret 2010 yang tumbuh melambat menjadi 3,42 dari 77,10% (y-o-y) di bulan yang sama tahun sebelumnya.



Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki pangsa relatif kecil terhadap PDRB, yaitu hanya sebesar 1,46%, diperkirakan mengalami ekspansi hingga 7,41% (y-o-y) akibat permintaan yang meningkat dari China. Percepatan ini tercermin dari prompt indikator pertumbuhan ekspor bauksit yang sampai dengan bulan Februari 2010 tercatat naik sebesar 29,20%, kontras dengan pertumbuhan periode yang sama tahun sebelumnya yang turun -30,70%.

Sektor lainnya yang juga relatif kecil pangasanya terhadap PDRB, yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, mengalami perlambatan pertumbuhan 6,30% (y-o-y). Dibandingkan tahun sebelumnya angka tersebut lebih rendah dimana pada triwulan I-2009 tumbuh sebesar 7,75% (y-o-y). Faktor pendorongnya berasal dari subsektor listrik dengan nilai PDRB yang meningkat sebesar 8,95% (y-o-y) sebagai

dampak penyesuaian peningkatan jumlah pelanggan. Sedangkan subsektor air tumbuh melambat sebesar 0,35% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Boks 1: Quick Survey Dampak ACFTA Terhadap Komoditas Unggulan Kalimantan Barat

- Untuk melihat kondisi riil sektor unggulan Kalimantan Barat saat ini terkait peluang dan ancaman menghadapi perdagangan bebas ASEAN-China, KBI Pontianak di bawah koordinasi KKBI Banjarmasin melakukan Quick Survey.
- Responden Quick Survey Dampak ACFTA di wilayah KBI Pontianak adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dengan komoditas utama karet dan kelapa sawit:

No.	Komoditas	Kapasitas Produksi/Tahun (Ton)	Jumlah Karyawan (orang)
1.	Karet	113.000	7.766
2.	Kelapa Sawit	476.000	8,764

- Implementasi ACFTA terhadap komoditas unggulan Kalbar yaitu Karet dan Kelapa Sawit disambut baik oleh pengusaha. Cina merupakan pasar produk karet dan kelapa sawit Kalbar.
- Tidak ada dampak negatif yang dirasakan dari segi input karena semua bahan baku berasal dari dalam negeri. Begitu pula halnya dengan penurunan nilai ekspor dan pengurangan tenaga kerja.
- Beberapa perusahaan kelapa sawit bahkan merencanakan investasi pada mesin-mesin pabrik untuk meningkatkan kapasitas produksi sebagai persiapan mengantisipasi lonjakan permintaan yang diperkirakan akan terjadi seiring implementasi ACFTA.
- Hambatan yang dirasakan pelaku usaha mayoritas berupa masalah kurangnya ketersediaan infrastruktur dan energi, peraturan perpajakan, tingginya suku bunga perbankan dalam negeri, dan pungutan/ retribusi Pemda.

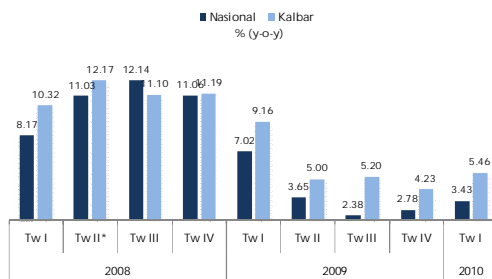
**BAB
II**

PERKEMBANGAN INFLASI

2.1. Gambaran Umum

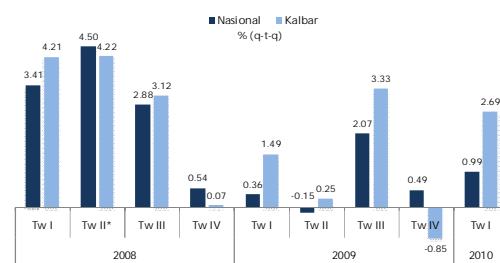
Laju inflasi tahunan Kalimantan Barat¹ pada triwulan I-2010 sebesar 5,46% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan inflasi triwulan IV-2009 yang sebesar 4,23%. Kondisi tersebut lebih besar dibandingkan inflasi nasional periode yang sama yaitu sebesar 3,43% (Grafik 2.1). Setelah sempat mengalami deflasi pada triwulan sebelumnya, Kalimantan Barat mengalami inflasi triwulanan cukup tinggi pada triwulan I-2010 yaitu sebesar 2,69% (q-t-q). Sementara inflasi triwulanan nasional sebesar 0,99% atau mengalami kenaikan dengan besaran yang lebih kecil dibandingkan inflasi triwulanan Kalimantan Barat (Grafik 2.2).

Grafik 2.1. Inflasi Tahunan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi tahun dasar 2007
**termasuk inflasi tahunan kota Singkawang

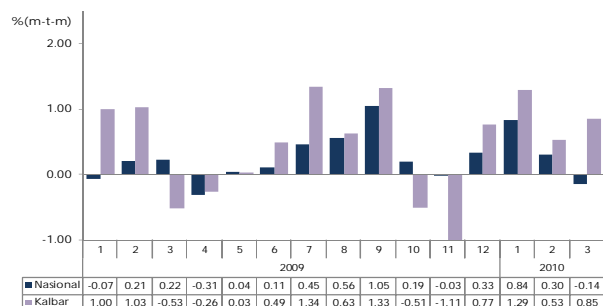
Grafik 2.2. Inflasi Triwulanan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Ditinjau secara bulanan, tren inflasi Kalimantan Barat pada triwulan I-2010 berbentuk *V-shape*, sementara inflasi nasional menunjukkan tren menurun (Grafik 2.3). Pada bulan Januari, inflasi Kalimantan Barat adalah 1,29% (m-t-m) sementara inflasi nasional

Grafik 2.3. Inflasi Bulanan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

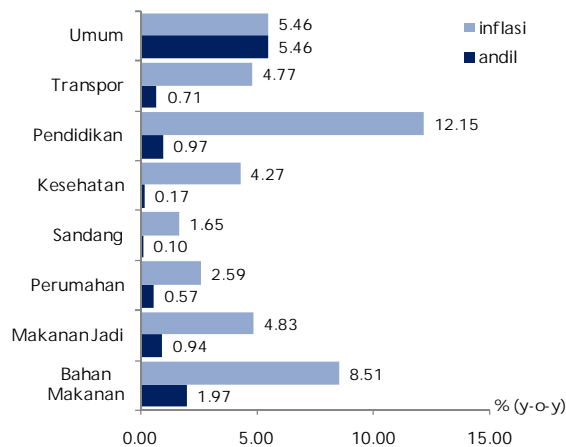
¹ Gabungan dari inflasi dua kota yaitu Pontianak dan Singkawang dengan bobot yang disesuaikan terhadap inflasi nasional.

sebesar 0,84%. Pada bulan Februari inflasi Kalimantan Barat melambat 0,53%, namun masih lebih besar dibandingkan inflasi nasional yang sebesar 0,30%. Pada bulan Maret, inflasi Kalimantan Barat kembali menguat menjadi sebesar 0,85%, sebaliknya terjadi deflasi pada tingkat nasional sebesar -0,14% (Grafik 2.3).

Meningkatnya harga secara umum pada triwulan I-2010 karena kebijakan pemerintah dan faktor musiman yaitu perayaan Imlek, Cap Go Meh dan Sembahyang Kubur (Ceng Beng). Kebijakan pemerintah menaikkan Harga Pokok Pembelian (HPP) gabah kering sebesar 10% bersamaan dengan bergesernya masa panen berperan besar meningkatkan inflasi komoditas beras yang bobotnya sangat tinggi terhadap inflasi Kalimantan Barat. Sementara inflasi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan dipicu oleh kenaikan harga tiket angkutan udara terkait perayaan budaya masyarakat Tionghoa.

2.2. Inflasi Tahunan

Grafik 2.4. Inflasi Tahunan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Secara tahunan inflasi terbesar dialami kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang mengalami inflasi sebesar 12,15% (y-o-y). Inflasi pada kelompok pendidikan merupakan dampak meningkatnya indeks pada bulan Juli 2009 yang disebabkan masuknya tahun ajaran baru. Sementara inflasi tahunan pada kelompok bahan makanan disebabkan kenaikan harga beras karena berkurangnya stok akibat bergesernya musim panen.

Adapun pada kelompok makanan jadi, inflasi dipicu oleh kenaikan harga gula dan cukai rokok.

2.3. Inflasi Triwulanan

Inflasi triwulan I-2010 terjadi pada enam dari tujuh kelompok barang dan jasa yang disurvei. Kelompok bahan makanan mengalami inflasi paling tinggi yaitu sebesar 7,15% (q-t-q) dibandingkan kelompok lainnya. Kelompok dengan

inflasi tertinggi kedua adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yaitu sebesar 3,57%. Kecuali kelompok sandang yang mengalami deflasi, keempat kelompok lainnya mengalami inflasi dengan besaran minimal (dibawah 1%).

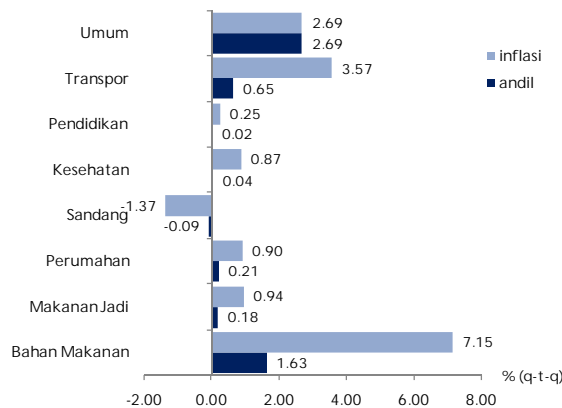
Tabel 2.1 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%-qtq)

No.	Kelompok	2008				2009				2010
		Tw I	Tw II	Tw III*	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
1	Bahan Makanan	9.01	5.81	1.18	1.38	2.88	-0.46	6.02	-4.02	7.15
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.36	1.56	1.30	2.15	3.18	1.13	2.03	0.65	0.94
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.08	3.89	5.06	1.11	1.28	0.47	0.79	0.41	0.90
4	Sandang	1.68	2.72	1.99	1.23	3.66	-0.36	0.76	2.63	-1.37
5	Kesehatan	1.36	1.87	2.96	1.98	1.12	1.74	0.41	1.20	0.87
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.43	0.00	6.75	0.37	0.05	1.17	9.59	0.70	0.25
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.34	7.96	4.51	-6.41	-2.42	-0.47	3.60	-1.87	3.57
	Umum	4.21	4.22	3.12	0.07	1.49	0.25	3.32	-0.85	2.69

Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Grafik 2.5. Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Sejalan dengan inflasinya, sumbangan inflasi terbesar secara triwulanan diberikan oleh kelompok bahan makanan sebesar 1,63%. Sementara sumbangan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan terhadap inflasi triwulanan umum adalah sebesar 0,65%. Adapun deflasi kelompok sandang hanya mampu menahan kenaikan inflasi umum sebesar -0,09%.

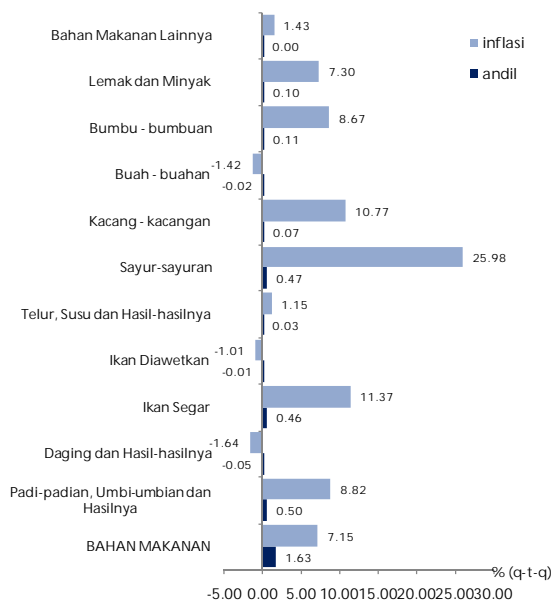
2.3.1. Kelompok Bahan Makanan

Kelompok bahan makanan mengalami inflasi tertinggi dari tujuh kelompok yang disurvei. Dari sebelas sub kelompok bahan makanan, sub kelompok yang mengalami inflasi terbesar adalah sub kelompok sayur-sayuran sebesar 25.98%. Lima sub kelompok lain yang mengalami inflasi triwulan hingga di atas 5% adalah sub kelompok ikan segar (11,37%), kacang-kacangan (10,77%), padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya (8,82%), bumbu-bumbuan (8,67%), dan lemak dan minyak

(7,30%). Komoditas yang menjadi penyebab inflasi pada sub kelompok sayur-sayuran adalah sawi hijau. Pada kondisi normal, sawi hijau merupakan sayuran yang sangat digemari oleh masyarakat Tionghoa. Pada acara perayaan budaya masyarakat Tionghoa seperti Imlek dan Cap Go Meh, konsumsi sawi hijau meningkat tajam sedangkan pasokannya terbatas.

Faktor cuaca buruk di wilayah perairan Pontianak selama bulan Januari dan Februari menjadi pemicu meningkatnya harga komoditas sub kelompok ikan segar. Badan Meteorologi Geofisika dan Klimatologi (BMKG) Pontianak bahkan mengeluarkan peringatan dini agar masyarakat waspada terhadap kondisi gelombang tinggi yang diperkirakan mencapai 4 meter di wilayah perairan Pontianak dan Natuna. Hal tersebut menyebabkan mayoritas nelayan memilih untuk tidak melaut sehingga pasokan ikan laut berkurang dan harga ikan naik.

Grafik 2.6. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Bahan Makanan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

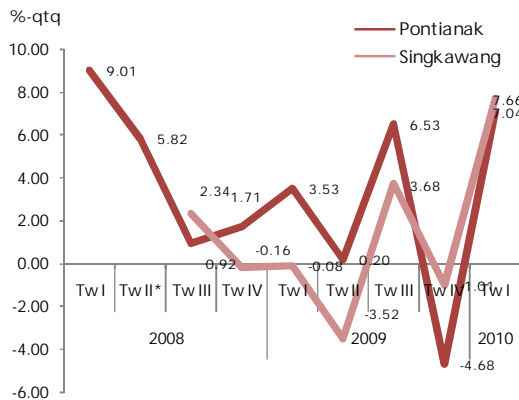
Andil inflasi tertinggi pada triwulan I-2010 diberikan oleh sub kelompok padi, umbi dan hasil-hasilnya yaitu sebesar 0,50% (Grafik 2.6). Inflasi sub kelompok padi, umbi dan hasil-hasilnya disebabkan oleh bergesernya musim panen dan banjir akibat cuaca ekstrem di beberapa sentra beras di pulau Jawa. Meskipun dikenal sebagai sentra pertanian, namun produktivitas pertanian padi di Kalimantan Barat masih rendah, sehingga harus mendatangkan sekitar 30.000 ton beras per bulan

untuk memenuhi konsumsi masyarakat. Beras tersebut didatangkan dari Jakarta, Semarang, Surabaya dan Makassar. Faktor lainnya adalah keputusan pemerintah untuk menaikkan Harga Pokok Pembelian (HPP) gabah kering petani sebesar 10%.

Andil sub kelompok sayur-sayuran, yang mengalami inflasi tertinggi, adalah sebesar 0,47%. Sub kelompok lain yang juga memberikan andil inflasi

tinggi adalah ikan segar yaitu sebesar 0,46%. Sementara andil tiga sub kelompok yang mengalami deflasi masing-masing adalah daging dan hasil-hasilnya (-0,05%), buah-buahan (-0,02%), dan ikan diawetkan (-0,01%). Secara keseluruhan andil kelompok bahan makanan terhadap inflasi umum triwulan I-2010 adalah sebesar 1,63%.

Grafik 2.7. Inflasi Triwulanan Kelompok Bahan Makanan Kota Pontianak dan Singkawang

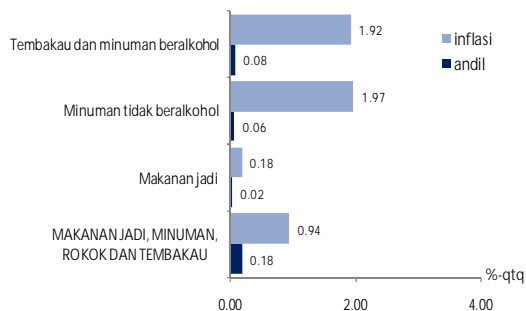


Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007
(13,33%).

Inflasi kelompok bahan makanan di kota Singkawang lebih besar dibandingkan di kota Pontianak. Di kota Pontianak, sub kelompok yang mengalami inflasi hingga di atas 10% adalah sayur-sayuran (27,90%), kacang-kacangan (14,25%), ikan segar (10,91%) serta padi, umbi dan hasil-hasilnya (10,39%). Sementara di kota Singkawang, sub kelompok dengan inflasi tinggi, di atas 10%, adalah sayur-sayuran (18,57%), ikan segar (14,16%) serta daging dan hasil-hasilnya

2.3.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Grafik 2.8. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Makanan Jadi



Sumber: BPS Kalbar, diolah

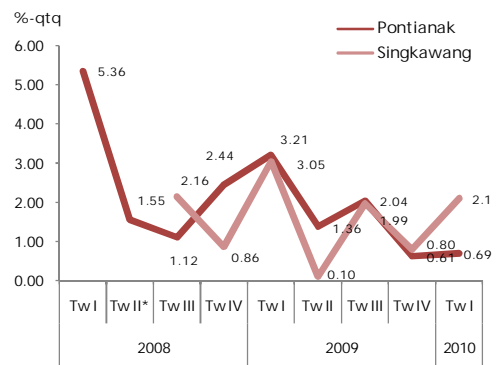
Inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan I-2010 sebesar 0,94% (q-t-q). Dua sub kelompok yang mengalami peningkatan inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya adalah minuman tidak beralkohol (1,97%) serta tembakau dan minuman beralkohol (1,92%). Sementara inflasi sub kelompok makanan jadi melambat (0,18%).

Keputusan pemerintah menaikkan cukai rokok yang mulai berlaku pada 1 Januari 2010 menjadi pemicu kenaikan harga jual rokok. Melalui Peraturan

Menteri Keuangan (PMK) Nomor 181/PMK.011/2009 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau pada tanggal 16 November 2009, pemerintah menaikkan besaran tarif cukai tahun 2010 sebesar Rp.15-35 tergantung jenisnya. Jenis rokok yang tercatat mengalami kenaikan harga yaitu rokok kretek filter, rokok kretek, dan rokok putih dengan andil inflasi sekitar 0,013%-0,020%. Secara keseluruhan, andil inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terhadap inflasi triwulan I-2010 adalah sebesar 0,18%.

Inflasi triwulanan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di kota Pontianak dan Singkawang meningkat. Seluruh sub kelompok yang disurvei mengalami inflasi. Sub kelompok dengan inflasi tertinggi di kota Pontianak adalah minuman tidak beralkohol sebesar 1,84%. Di kota Singkawang, sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol mengalami inflasi sebesar 4,53%. Inflasi sub kelompok tersebut dipicu oleh perayaan **budaya** masyarakat Tionghoa yaitu Imlek dan Cap Go Meh.

Grafik 2.9. Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

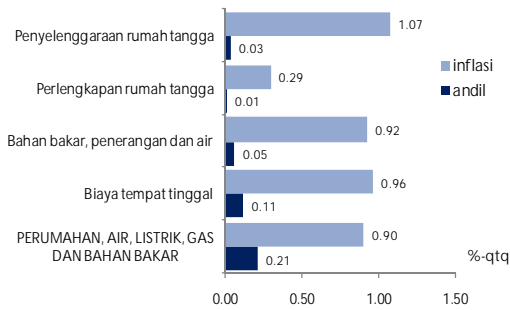
2.3.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

Inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar di Kalimantan Barat pada triwulan I-2010 sebesar 0,90% (q-t-q) dengan andil terhadap inflasi umum sebesar 0,21%. Sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga mengalami inflasi tertinggi sebesar 1,07%. Komoditas barang yang menyebabkan inflasi adalah sabun cuci batangan dan pengharum cucian. Beberapa komoditas jasa seperti upah pembantu rumah tangga dan biaya sewa rumah biasanya mengalami penyesuaian (kenaikan) setiap awal tahun.

Inflasi sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air dipicu oleh penarikan BBM bersubsidi dalam rangka program konversi minyak tanah ke gas elpiji. Kenaikan harga minyak tanah diperkirakan mempunyai sumbangan terhadap inflasi umum triwulan I-2010 sebesar 0,04% hingga 0,05%. Perlu sosialisasi

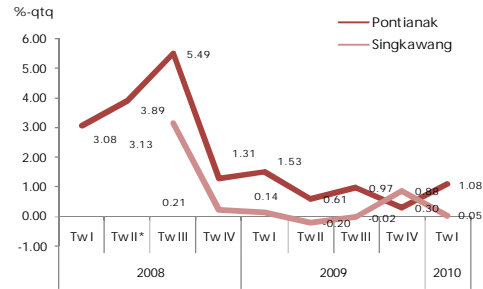
yang lebih baik oleh Pemerintah Daerah, Dinas ESDM dan Pertamina agar masyarakat menggunakan gas elpiji untuk bahan bakar sehari-hari.

Grafik 2.10. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Perumahan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.11. Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Inflasi kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar di kota Pontianak meningkat sedangkan di kota Singkawang melambat. Inflasi kelompok perumahan di kota Pontianak dipicu oleh kenaikan tiga sub kelompok, yaitu penyelenggaraan rumah tangga (1,21%), biaya tempat tinggal (1,20%) dan bahan bakar, penerangan dan air (1,01%). Hanya sub kelompok perlengkapan rumah tangga (0,33%) yang melambat. Sementara di kota Singkawang, inflasi tertinggi dialami sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air (0,47%). Sementara sub kelompok yang mengalami deflasi yaitu biaya tempat tinggal (-0,19%).

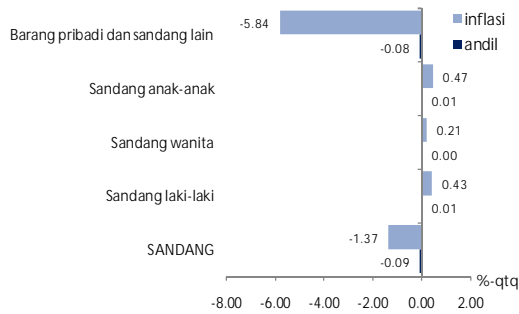
2.3.4. Kelompok Sandang

Kelompok sandang menjadi satu-satunya kelompok yang mengalami deflasi pada triwulan I-2010. Pemicu deflasi adalah sub kelompok barang pribadi dan sandang lain yang mengalami deflasi hingga 5,84% (q-t-q). Penyebabnya adalah melemahnya harga emas perhiasan sejalan dengan melemahnya harga emas dunia. Sementara sub kelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah sandang anak-anak sebesar (0,47%). Andil kelompok sandang terhadap inflasi umum sebesar -0,09%.

Kota Pontianak mencatat deflasi lebih besar (-1,62%), dibandingkan dengan deflasi kota Singkawang (-0,12%). Sejalan dengan deflasi gabungan provinsi, deflasi di kedua kota berasal dari sub kelompok sandang dan barang

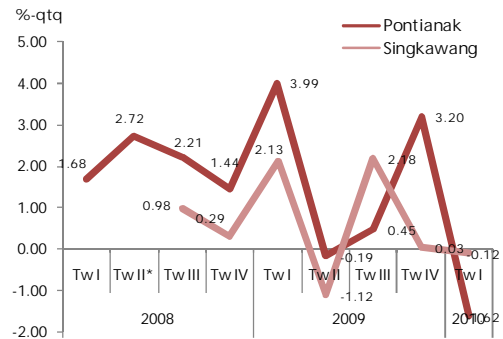
pribadi lain. Sementara inflasi tertinggi di kota Pontianak dialami oleh sub kelompok sandang laki-laki (0,49%) dan di kota Singkawang dialami oleh sub kelompok sandang anak-anak (2,19%).

Grafik 2.12. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Sandang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.13. Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

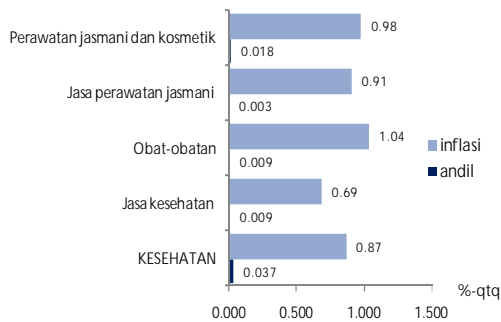
2.3.5. Kelompok Kesehatan

Laju inflasi kelompok kesehatan pada triwulan I-2010 melambat. Inflasi triwulanan kelompok kesehatan sebesar 0,87% (q-t-q). Dua dari empat sub kelompok melambat dengan sub kelompok obat-obatan mengalami inflasi tertinggi sebesar 1,04%. Harga obat yang mengalami kenaikan adalah jenis obat dengan resep serta beberapa jenis obat bebas seperti obat sakit kepala, flu, dan batuk. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan melakukan rasionalisasi harga obat generik. Dari 453 item obat generik, 33 item mengalami kenaikan harga. Diatur juga kenaikan pada biaya distribusi setelah PPN sebesar 5% hingga 20% tergantung jaraknya dari pusat industri farmasi (Jawa dan Sumatera). Kenaikan biaya distribusi tersebut dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan dan pemerataan obat generik di Indonesia. Komoditas non obat yang juga mengalami inflasi pada triwulan I-2010 adalah pasta gigi, penyegar, ongkos bidan dan ongkos dokter. Andil kelompok kesehatan terhadap inflasi umum adalah sebesar 0,037%.

Laju inflasi kelompok kesehatan di kota Pontianak lebih rendah daripada di kota Singkawang. Inflasi sub kelompok obat-obatan (0,74%) dan sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetik (0,74%) menjadi sub kelompok dengan inflasi

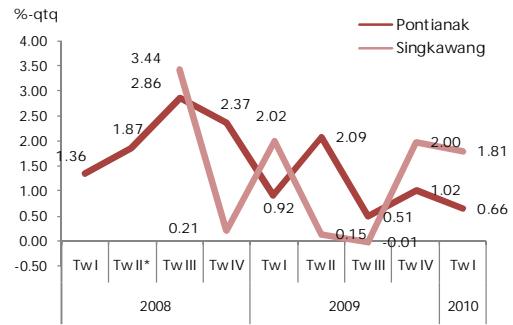
tertinggi di kota Pontianak. Sementara di kota Singkawang dialami oleh sub kelompok jasa perawatan jasmani (5,07%).

Grafik 2.14. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Kesehatan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.15. Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

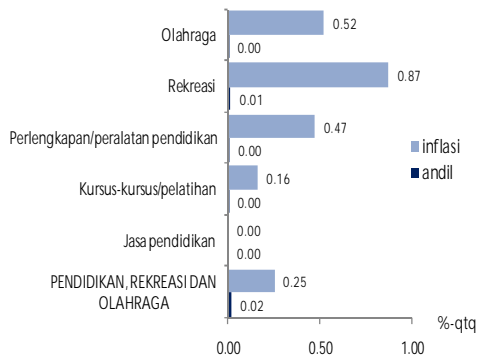
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

2.3.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga pada triwulan I-2010 melemah menjadi 0,25% (q-t-q). Kecuali sub kelompok rekreasi yang mengalami kenaikan, tiga sub kelompok lainnya mengalami inflasi yang melambat dan satu sub kelompok stabil. Rekreasi mengalami kenaikan dan menjadi sub kelompok dengan inflasi tertinggi yaitu 0,87%. Sementara dua sub kelompok yang melambat adalah kursus-kursus/pelatihan (0,16%) dan perlengkapan/peralatan pendidikan (0,47%). Hanya sub kelompok jasa pendidikan yang tidak mengalami perubahan harga (stabil). Andil kelompok pendidikan terhadap inflasi triwulan umum adalah sebesar 0,02%.

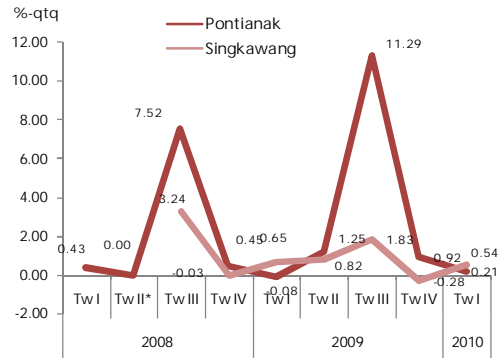
Inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga di kota Pontianak melemah, sementara di kota Singkawang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sub kelompok rekreasi mengalami inflasi tertinggi sebesar 0,65%. Sub kelompok yang sama juga mengalami inflasi tertinggi di kota Singkawang yaitu sebesar 1,89%. Adapun sub kelompok jasa pendidikan tidak mengalami perubahan harga di kedua kota.

Grafik 2.16. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Pendidikan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.17. Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

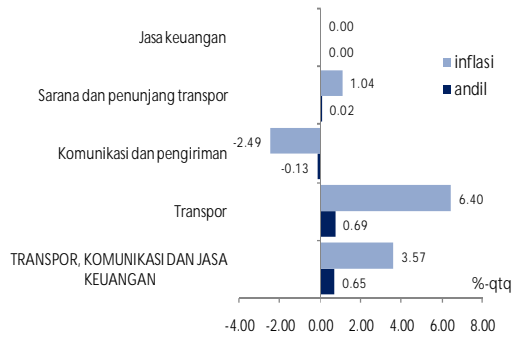
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

2.3.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami inflasi tertinggi kedua pada triwulan I-2010 yaitu sebesar 3,57% (q-t-q). Inflasi terbesar dialami oleh sub kelompok transpor sebesar 6,40% dengan andil sub kelompok sebesar 0,69%. Pemicu inflasi adalah *peak season* berupa perayaan Imlek, Cap Go Meh dan Sembahyang Kubur (Ceng Beng). Rangkaian hari besar masyarakat Tionghoa tersebut cukup signifikan menyebabkan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran harga tiket. Faktor penyebab lain adalah keputusan salah satu maskapai yang sejak bulan Maret menghentikan sementara rute penerbangan Jakarta-Pontianak dikarenakan alasan perawatan armada.

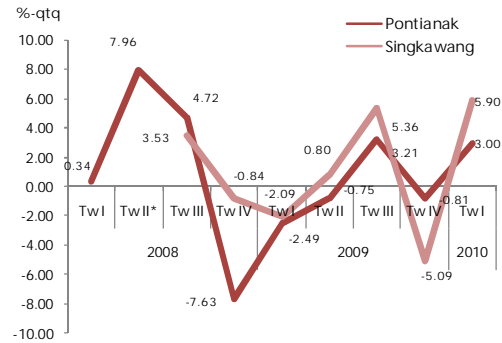
Deflasi sub kelompok komunikasi dan pengiriman yang terjadi sejak triwulan II-2008 kembali berlanjut dengan deflasi sebesar 2,49% (q-t-q). Persaingan antar operator telepon seluler melalui strategi penjualan dengan menyertakan perangkat ponsel buatan Cina sebagai bagian dari paket perdana cukup signifikan menekan harga ponsel menjadi semakin murah. Sementara layanan berlangganan untuk akses internet melalui perangkat *smartphone* juga semakin terjangkau.

Grafik 2.18. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan I-2010 menurut Kelompok Transpor



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Grafik 2.19. Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Sub kelompok transpor mengalami inflasi triwulan tertinggi di kota Singkawang (8,75%) dan kota Pontianak (5,85%). Sub kelompok komunikasi dan pengiriman kembali mengalami deflasi di kota Pontianak (-3,20%), sedangkan di kota Singkawang mengalami perlambatan (0,06%). Sementara inflasi sub kelompok sarana dan penunjang transpor di kota Singkawang (4,30%) lebih tinggi dibandingkan di kota Pontianak (0,26%). Komoditas yang menjadi pemicu inflasi adalah harga sepeda motor serta suku cadangnya seperti ban dalam dan rantai.

2.4. Disagregasi Inflasi

Komponen inflasi inti melambat pada triwulan I-2010, sementara komponen *volatile foods* dan *administered prices* mengalami inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Komponen inflasi inti (*core inflation*) yang disebabkan faktor fundamental melambat selama dua triwulan terakhir menjadi sebesar 0,41% (q-t-q) pada triwulan I-2010. Sementara beberapa kebijakan pemerintah dan cuaca perairan yang buruk mengakibatkan komponen *volatile foods* mengalami inflasi sebesar 7,15%. Imbas dari rangkaian hari besar masyarakat Tionghoa selama triwulan I-2010 membuat harga tiket pesawat yang masuk dalam komponen *administered prices* mengalami inflasi sebesar 2,57%.

Faktor non fundamental sangat besar pengaruhnya terhadap inflasi Kalimantan Barat pada triwulan I-2010. Selain faktor cuaca buruk yang berpengaruh terhadap pasokan bahan pangan, kebijakan pemerintah ikut berperan dalam menaikkan harga beberapa komoditas.

Tabel 2.2 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Faktor Penyebabnya (%-qtq)

Kelompok	2008				2009				2010
	Tw I	Tw II	Tw III*	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
Inflasi Inti	3.87	2.58	3.23	1.58	1.66	1.00	2.42	0.84	0.41
Volatile Foods	8.24	6.25	1.18	1.36	2.88	-0.46	6.04	-4.06	7.15
Administered Prices	0.67	3.74	4.54	-3.58	-0.22	-0.51	2.36	-1.03	2.57
U m u m	4.07	3.77	3.13	0.07	1.49	0.25	3.33	-0.86	2.69

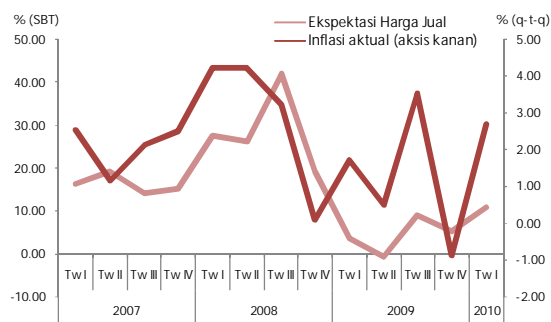
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

2.4.1. Fundamental

Ekspektasi harga jual di tingkat pengusaha menunjukkan peningkatan, sedangkan ekspektasi harga di tingkat konsumen terhadap harga jual pada 3 dan 6 bulan mendatang melemah. Pengusaha pada empat sektor dari sembilan sektor ekonomi yang disurvei meningkatkan harga jual produk mereka. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Meskipun ekspektasi harga di tingkat konsumen melemah, namun saldo bersih (SB) masih di atas 100. Hal tersebut menandakan bahwa konsumen masih optimis akan terjadi kenaikan harga umum pada 3 dan 6 bulan mendatang.

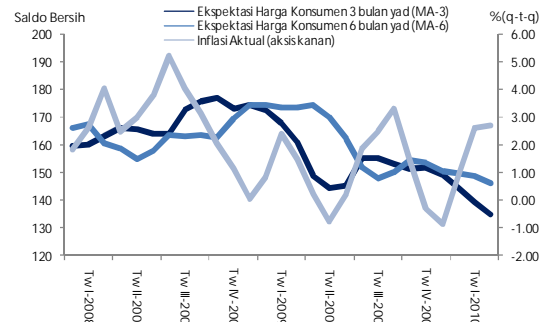
Grafik 2.20. Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga menurut Pelaku Usaha di Kalimantan Barat



Sumber: SKDU BI, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.21. Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga menurut Konsumen di Kalimantan Barat

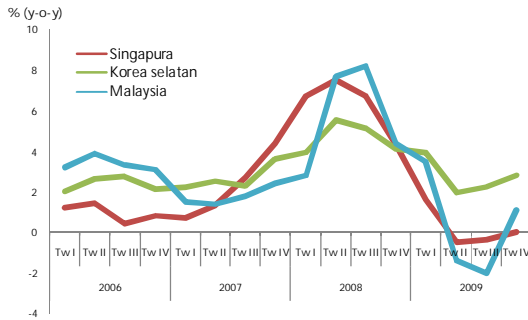


Sumber: Survei Konsumen BI, diolah

Inflasi tahunan negara mitra dagang menunjukkan tren meningkat seiring pulihnya perekonomian dunia sejak terparap krisis finansial global di akhir tahun 2008. Tekanan harga komoditas internasional melemah. Harga emas dunia cenderung stabil dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara harga gula mengalami penurunan cukup signifikan hingga 25%. Pasokan gula dunia meningkat karena Brazil sebagai negara produsen terbesar dunia telah memasuki

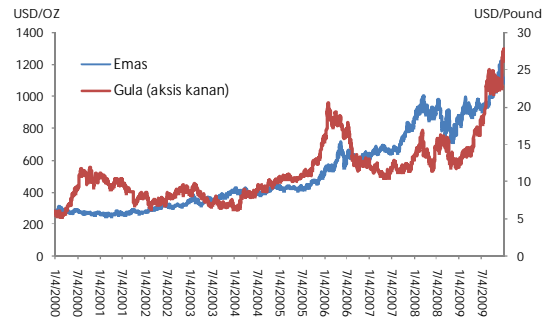
musim giling. Namun demikian, penurunan harga gula dunia tersebut tidak serta merta menurunkan harga gula di Kalimantan Barat.

Grafik 2.22. Perkembangan Inflasi Negara Mitra Dagang



Sumber: tradingeconomics.com

Grafik 2.23. Perkembangan Harga Komoditas Gula dan Emas Internasional

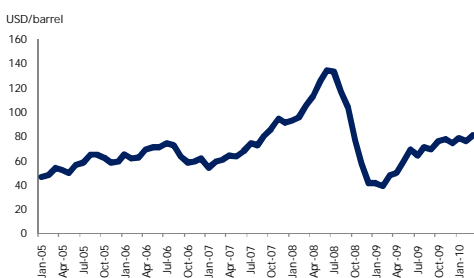


Sumber: Bloomberg

2.4.2. Faktor Non Fundamental

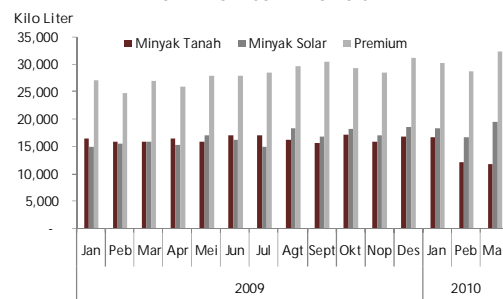
Inflasi komponen *volatile foods* disebabkan oleh berkurangnya pasokan bahan pangan. Komoditas beras mengalami kenaikan akibat bergesernya masa panen di berbagai sentra beras di tanah air. Adapun pasokan ikan segar berkurang akibat dari cuaca buruk di perairan Pontianak yang memaksa nelayan untuk tidak melaut. Faktor penyebab lainnya adalah beberapa kebijakan pemerintah menaikkan harga beberapa komoditas seperti HPP gabah, harga obat, dan cukai rokok.

Grafik 2.24. Perkembangan Harga Minyak Dunia WTI



Sumber: indexmundi.com

Grafik 2.25. Perkembangan Konsumsi BBM Sektor Rumah Tangga Kalimantan Barat



Sumber: Pertamina

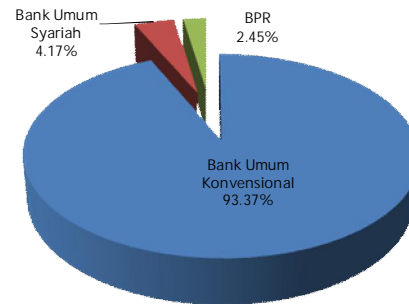
Dari sisi *administered prices*, meskipun memicu beragam konflik, namun program konversi minyak tanah ke gas elpiji terus dilanjutkan. Sebagian masyarakat masih belum memahami dengan baik cara penggunaan gas elpiji

sehingga masih memilih menggunakan minyak tanah. Di lain pihak, Pertamina memutuskan untuk menarik pasokan minyak tanah bersubsidi dan menggantinya dengan minyak tanah non subsidi. Data konsumsi minyak tanah rumah tangga menunjukkan penurunan konsumsi hingga 18,7% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu tren kenaikan harga minyak dunia terus berlangsung hingga menyentuh harga US\$ 81,25 per barrel dan mengancam jatah subsidi BBM. Meski demikian, Pemerintah belum berencana menaikkan harga premium dan solar. Konsumsi premium Kalimantan Barat untuk rumah tangga (non industri) pada triwulan I-2010 mencapai 91.504 kilo liter atau meningkat 2,5% (q-t-q). Adapun konsumsi solar (non industri) sebesar 55.070 kilo liter atau meningkat 1,6%.

3.1. Struktur Perbankan di Kalimantan Barat

Kelompok bank umum konvensional mendominasi struktur perbankan Kalimantan Barat dengan pangsa aset sebesar 93,37%. Aset bank umum konvensional di Kalimantan Barat hingga triwulan I-2010 sebesar Rp21,78 Triliun atau tumbuh sebesar 7,00% (y-o-y). Sementara aset bank umum syariah mempunyai porsi sebesar 4,17% dari total aset perbankan Kalimantan Barat

Grafik 3.1. Struktur Aset Perbankan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

yaitu sebesar Rp973,54 Miliar atau tumbuh 46,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi serupa juga dialami bank perkreditan rakyat (BPR) yang mengalami pertumbuhan aset tahunan sebesar 8,88%. Total aset BPR hingga triwulan I-2010 mencapai Rp.571,77 Miliar atau sebesar 2,45% dari total aset perbankan Kalimantan Barat.

Secara umum, aset perbankan (bank umum dan BPR) Kalimantan Barat hingga triwulan I-2010 tumbuh sebesar 8,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari sisi aktiva, pertumbuhan aset tersebut terutama didukung meningkatnya pertumbuhan kredit tahunan yang mencapai 32,59%. Sementara dari sisi pasiva didukung oleh meningkatnya jumlah dana pihak ketiga yang secara tahunan tumbuh sebesar 7,16%. Faktor pendukung lainnya adalah bertambahnya jaringan kantor selama triwulan I-2010 yang meliputi peningkatan status 2 kantor cabang pembantu (KCP) menjadi Kantor Cabang (KC) dan beroperasinya 1 BPR baru.

3.2. Bank Umum

3.2.1. Perkembangan Indikator Bank Umum

Hampir semua indikator kinerja bank umum meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah aset dan jumlah kredit bank umum yang disalurkan

tumbuh melambat masing-masing sebesar 0,09% dan 2,96% dibandingkan triwulan sebelumnya. Penghimpunan DPK pada triwulan I-2010 tumbuh meningkat sebesar 2,13% dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut dipicu oleh pertumbuhan komponen giro (29,06%) dan deposito (10,52%) karena faktor siklus keuangan pemerintah daerah dan instansi pemerintah/swasta lainnya. Komponen tabungan justru menurun hingga 9,66% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sejalan dengan itu, indikator risiko penyaluran kredit atau kredit non lancar (NPLs) sedikit meningkat. Peningkatan NPLs bukan dari faktor fundamental ekonomi namun hanya disebabkan faktor siklus ekonomi yaitu masih lesunya kegiatan ekonomi yang didorong oleh realisasi belanja instansi pemerintah dan swasta. NPLs diperkirakan akan membaik pada triwulan mendatang.

Tabel 3.1. Perkembangan Indikator Bank Umum di Kalimantan Barat
(Miliar Rupiah)

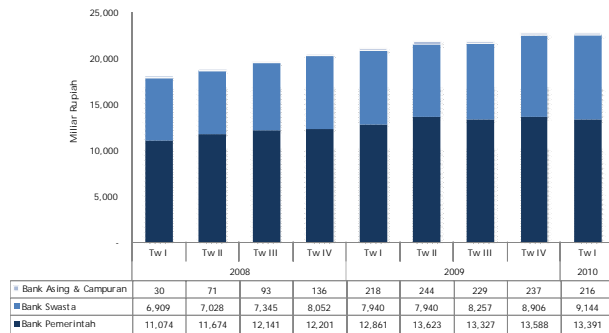
INDIKATOR	2008				2009				2010	Pertumbuhan (%)	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	y-o-y	q-t-q
1. Total Asset	18,014	18,773	19,579	20,389	21,019	21,807	21,813	22,731	22,752	8.25	0.09
2. DPK	15,394	15,913	16,360	17,570	18,125	18,412	18,789	18,995	19,400	7.03	2.13
- Giro	3,528	3,896	3,791	2,813	3,993	4,118	3,909	3,059	3,947	-1.14	29.06
- Deposito	4,259	4,203	4,679	5,661	5,665	5,672	5,916	5,232	5,782	2.07	10.52
- Tabungan	7,607	7,814	7,891	9,097	8,468	8,622	8,965	10,705	9,671	14.21	-9.66
3. Kredit	7,197	8,095	8,946	9,381	9,595	10,109	10,595	11,461	11,800	22.98	2.96
4. LDR (%)	46.75	50.87	54.68	53.39	52.94	54.90	56.39	60.33	60.83	7.89	0.49
5. NPLs (%)	2.76	2.29	2.13	2.15	2.82	4.22	2.41	1.99	2.47	-0.35	0.48

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Rasio penyaluran kredit terhadap penghimpunan DPK (LDR) sebesar 60,83% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Meskipun meningkat, angka tersebut masih tergolong **relatif** rendah. Kebijakan beberapa bank yang berkantor cabang di Kalimantan Barat masih berfungsi sebagai penghimpun dana untuk kantor pusatnya dan belum maksimal dalam menyalurkan kredit. Adapun kredit yang disalurkan bank umum hingga triwulan I-2010 mencapai Rp11,8 Triliun atau meningkat 2,96% dibandingkan triwulan sebelumnya.

Berdasarkan kepemilikan, porsi aset bank umum pemerintah terhadap aset bank umum sebesar 58,86%. Penambahan aset disebabkan meningkatnya pemberian kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga serta peningkatan status 2 KCP bank umum pemerintah menjadi KC. Total aset bank

Grafik 3.2. Perkembangan Aset Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



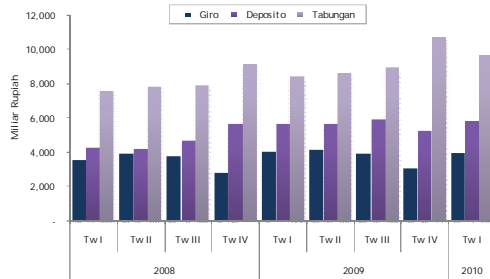
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

umum milik pemerintah sebesar Rp13,39 Triliun. Bank swasta memiliki pangsa 40,19% atau sebesar Rp9,14 Triliun. Sementara pangsa bank asing dan campuran memiliki pangsa aset sebesar 0,95%. Pangsa tersebut terus menurun karena kelompok bank tersebut belum melakukan ekspansi hingga triwulan I-2010.

3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

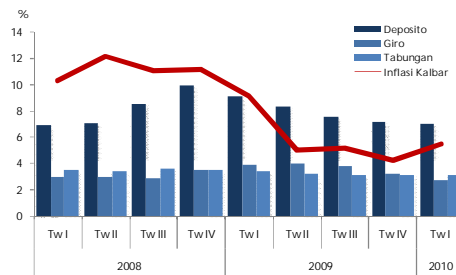
Jumlah DPK yang berhasil dihimpun bank umum hingga triwulan I-2010 mencapai Rp19,4 Triliun. Tabungan dan deposito masih mendominasi porsi dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum masing-masing sebesar Rp9,67 Triliun dan Rp5,78 Triliun. Secara triwulanan, tabungan mengalami penurunan 9,66%, sementara deposito meningkat signifikan 10,52%.

Grafik 3.3. Perkembangan Jenis DPK Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.4. Perkembangan Suku Bunga DPK menurut Jenis Simpanan Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



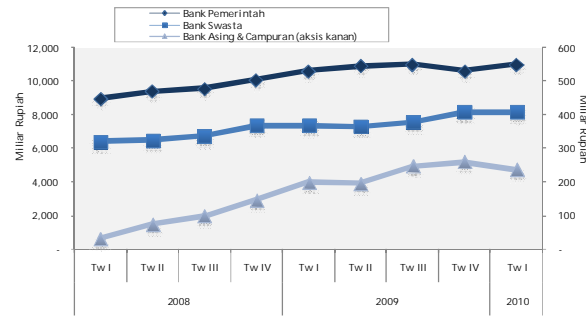
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Deposito yang berhasil dikumpulkan hingga triwulan I-2010 sebesar Rp.5,78 Triliun atau meningkat 10,52% dibandingkan triwulan sebelumnya.

Meskipun *spread* suku bunga terhadap inflasi semakin mengecil, deposito tetap menjanjikan sebagai instrumen investasi karena suku bunga yang ditawarkan masih lebih besar dibandingkan suku bunga jenis simpanan lain dan inflasi aktual Kalimantan Barat (grafik 3.4).

Penghimpunan DPK bank umum masih didominasi bank umum pemerintah. Setelah sempat turun pada triwulan sebelumnya, penghimpunan DPK bank pemerintah kembali tumbuh positif 3,80% (q-t-q) menjadi sebesar Rp11,0 Triliun. Adapun DPK bank swasta tumbuh melambat sebesar 0,30% menjadi

Grafik 3.5. Perkembangan Jenis DPK Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

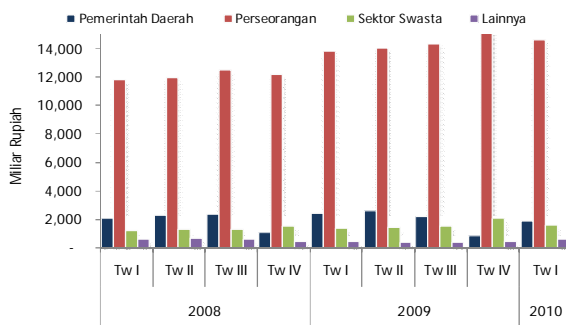


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

sebesar Rp8,16 Triliun. Kondisi sebaliknya dialami bank asing dan campuran yang mencatat pertumbuhan negatif sebesar 8,49% menjadi sebesar Rp237 Miliar.

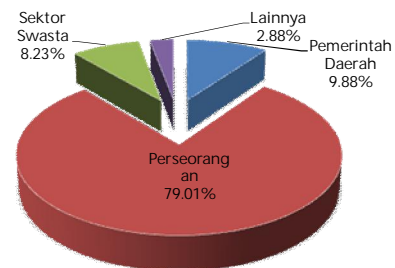
Nasabah perseorangan masih menjadi pangsa terbesar (79,01%) golongan pemilik DPK hingga triwulan I-2010. DPK yang dimiliki oleh perseorangan turun 7,64% (q-t-q) atau menjadi sebesar Rp14,6 Triliun. Kenaikan sangat besar terjadi pada DPK milik pemerintah daerah yang tumbuh hingga 124,17% atau menjadi sebesar Rp1,83 Triliun seiring masuknya tahun anggaran baru. Sementara dana dari sektor swasta yang ada pada bank umum turun 23,89% menjadi sebesar Rp1,52 Triliun.

Grafik 3.6. Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah
Keterangan: * Data hingga bulan November 2009

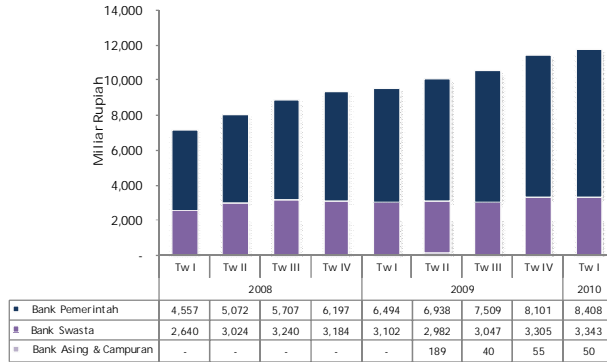
Grafik 3.7. Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah
Keterangan: * Data hingga bulan November 2009

3.2.3. Perkembangan Penyaluran Kredit

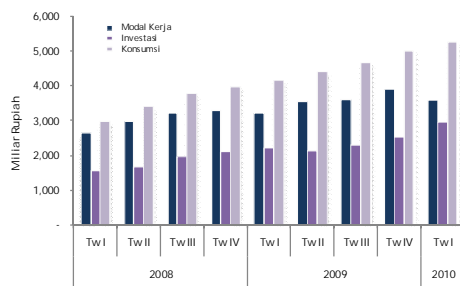
Grafik 3.8. Perkembangan Jenis Kredit Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

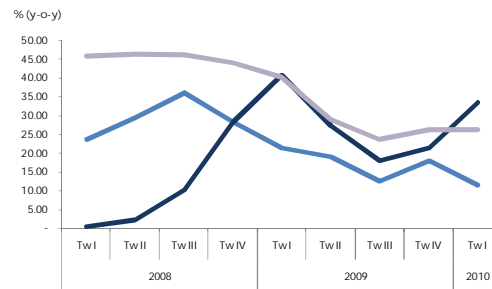
Penyaluran kredit hingga triwulan I-2010 mencapai Rp11,8 Triliun atau tumbuh melambat 2,96% (q-t-q). Kelompok bank milik pemerintah mendominasi penyaluran kredit dengan pangsa kredit sebesar 73,36% atau sebesar Rp8,41 Triliun. Angka tersebut tumbuh 3,79% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara kredit yang disalurkan bank swasta dengan pangsa sebesar 29,17%, tumbuh 1,14% atau menjadi sebesar Rp3,34 Triliun. Kondisi sebaliknya terjadi pada bank asing/campuran yang mengalami kontraksi sebesar 9,07% menjadi sebesar Rp50 Miliar. Pangsa bank asing/campuran hanya sebesar 0,43%, pemicunya adalah keengganan atau belum berhasilnya kelompok bank tersebut menyalurkan kredit yang lebih besar dan hanya menjadi pengumpul dana.

Grafik 3.9. Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.10. Perkembangan Pertumbuhan Tahunan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

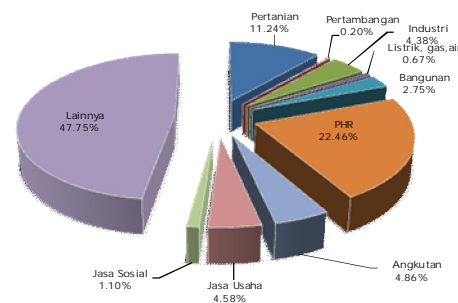
Kredit untuk tujuan produktif (modal kerja dan investasi) memiliki pangsa kredit sebesar 55,4% atau Rp.6,54 Triliun. Sementara pangsa kredit untuk tujuan konsumsi naik menjadi 44,60%, dengan nilai nominalnya sebesar Rp5,26 Triliun. Pertumbuhan kredit modal kerja turun sebesar 7,79% (q-t-q). Sementara

tren kenaikan jenis kredit investasi terus berlanjut. Hingga triwulan I-2010, penyaluran kredit investasi tumbuh sebesar 16,06% dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun pertumbuhan kredit konsumsi melambat sebesar 4,67%.

Secara tahunan, total kredit tumbuh sebesar 22,98% (y-o-y). Kredit investasi mengalami pertumbuhan tahunan tertinggi sebesar 33,46%. Sementara kredit modal kerja dan konsumsi masing-masing meningkat sebesar 11,56% dan 26,25%.

Tiga sektor ekonomi yang mendominasi penyaluran kredit adalah sektor lain-lain (konsumsi) (47,75%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR, 22,46%), serta sektor pertanian (11,44%). Tiga sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan tahunan hingga di atas 100% adalah sektor jasa sosial

Grafik 3.11. Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

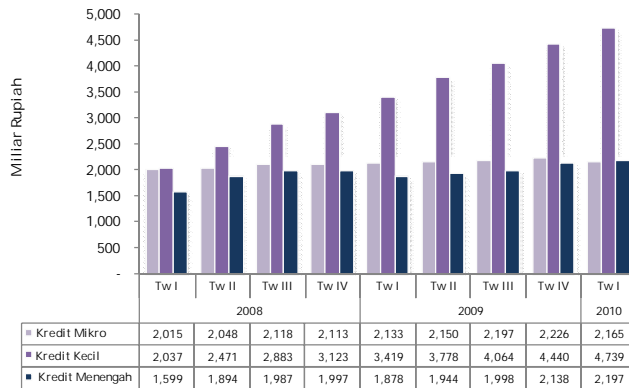


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

(152,5%, y-o-y) menjadi sebesar Rp.129 Miliar, sektor angkutan (134,09%) menjadi sebesar Rp.573 Miliar, dan sektor listrik, gas dan air (LGA) (122,92%) menjadi Rp.80 Miliar. Sementara itu, dua sektor yang mengalami kontraksi tahunan adalah sektor industri (-11,92%) dan sektor jasa usaha (-11,12%).

Secara triwulanan, sektor angkutan dan sektor pertambangan merupakan dua sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi masing-masing sebesar 34,74% dan 31,91% (q-t-q). Sebaliknya, sebanyak lima sektor mengalami kontraksi secara triwulanan. Sektor bangunan (-32,38%) dan sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR) (11,05%) mengalami kontraksi terdalam.

Grafik 3.12. Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

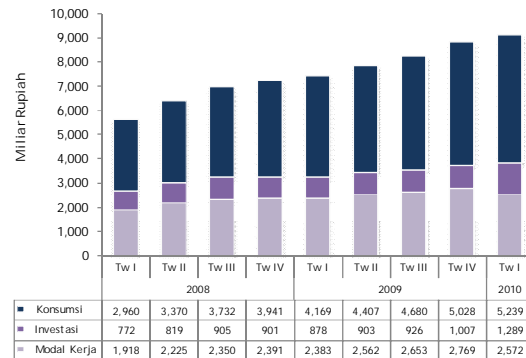
Berdasarkan skala nominalnya, pangsa terbesar kredit UMKM di Kalimantan Barat adalah kredit kecil (antara Rp50 Juta s.d. Rp500 Juta) yaitu sebesar 52,08% dari total penyaluran kredit MKM. Selanjutnya adalah pangsa kredit menengah (antara Rp500 Juta s.d Rp5 Miliar) sebesar 24,14%, dan sisanya atau 23,79% adalah pangsa kredit mikro (kurang dari Rp50 Juta). Secara triwulanan, kredit mikro mengalami kontraksi sebesar -2,77% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara kredit kecil dan kredit menengah mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 6,74% dan 2,76% atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Ditinjau dari tujuan penggunaan, sebanyak 57,57% dari total kredit UMKM adalah untuk tujuan konsumsi. Sementara sisanya atau 42,43% adalah untuk tujuan produktif (modal kerja dan investasi). Pada kelompok kredit mikro, 77,45% digunakan untuk tujuan konsumsi. Hal yang sama juga terjadi pada kredit kecil dimana 72,03% dari total kredit kecil

digunakan untuk keperluan konsumsi. Adapun pada jenis kredit menengah, 60,09% dari total kredit menengah digunakan untuk modal kerja.

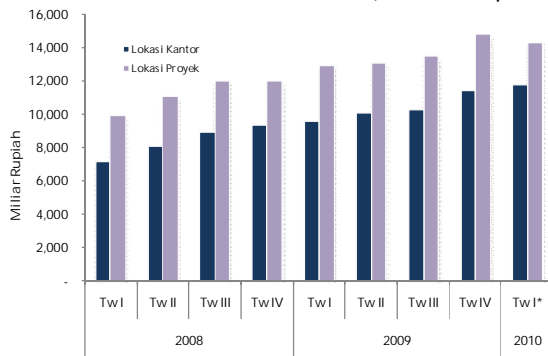
Pangsa penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) hingga triwulan I-2010 mencapai 77,12% dari total kredit yang disalurkan bank umum, atau mencapai Rp.9,1 Triliun. Jumlah kredit UMKM tersebut tumbuh sebesar 3,37% (q-t-q).

Grafik 3.13. Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.14. Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



*Data lokasi proyek hingga bulan Februari 2010
 Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Hingga bulan Februari 2010, *outstanding* kredit yang disalurkan perbankan nasional di Kalimantan Barat (lokasi proyek) mencapai Rp.14,36 Triliun atau turun 3,16% dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sebesar 55,75% digunakan untuk membiayai sektor produktif (modal kerja dan investasi), sementara sisanya digunakan untuk

pembiayaan konsumsi. Ditinjau dari sektor ekonomi, porsi terbesar diserap oleh sektor lain-lain (konsumsi) yaitu sebesar 46,7%. Sementara sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) sebagai sektor penunjang perekonomian utama masing-masing menyerap 18,10% dan 18,12%.

Tabel 3.2. Jumlah Kredit dan Pangsa Kredit Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

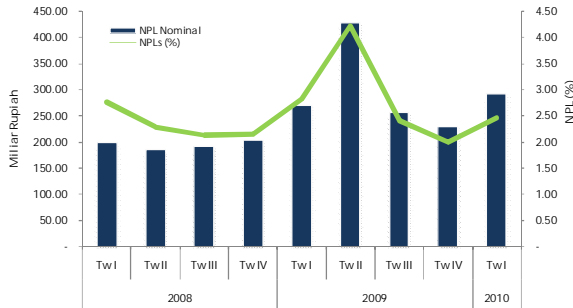
Kabupaten	Kredit	Pangsa
Kab. Bengkayang	134	1.14%
Kab. Kapuas Hulu	366	3.10%
Kab. Ketapang	556	4.71%
Kab. Landak	203	1.72%
Kab. Pontianak	426	3.61%
Kab. Sambas	381	3.23%
Kab. Sanggau & Sekadau	718	6.09%
Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	618	5.24%
Kota Pontianak	7,221	61.19%
Kota Singkawang	1,176	9.97%
Total	11,800	100.00%

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kota Pontianak menyerap 61,19% kredit yang disalurkan dari bank umum di Kalimantan Barat. Kabupaten/kota lain dengan pangsa di atas 5% adalah Kota Singkawang (9,97%), gabungan Kabupaten Sanggau dan Sekadau (6,09%), serta gabungan Kabupaten Sintang dan Melawi (5,24%).

3.2.4. Risiko Kredit

Grafik 3.15. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

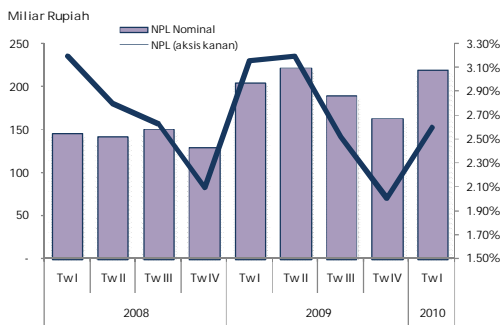


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Rasio kredit non lancar terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Non Performing Loans) pada triwulan I-2010 mengalami kenaikan menjadi 2,47%. Secara nominal, NPLs naik menjadi Rp291,3 Miliar. Kenaikan kredit non lancar atau risiko kredit tersebut lebih karena faktor siklus

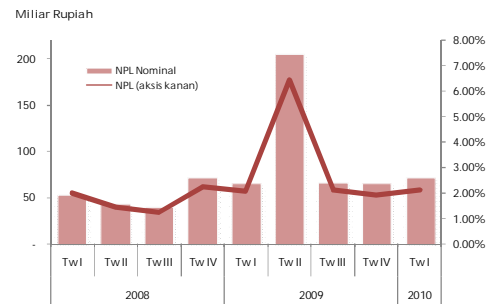
ekonomi yaitu belum dimulainya beberapa proyek pemerintah dan swasta selama triwulan I-2010. Rasio NPLs diperkirakan akan membaik sejalan dengan realisasi beberapa proyek pemerintah dan swasta pada triwulan mendatang.

Grafik 3.16. Perkembangan NPL Gross Bank Umum Pemerintah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

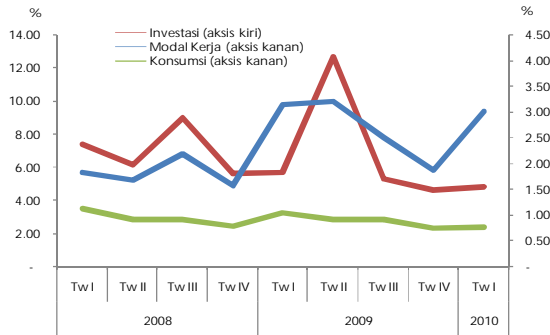
Grafik 3.17. Perkembangan NPL Gross Bank Umum Swasta Nasional di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Rasio NPLs bank pemerintah dan swasta mengalami kenaikan. Rasio NPLs bank pemerintah sebesar 2,60% atau nominal sebesar Rp219 Miliar, Sementara rasio NPLs bank swasta sebesar 2,13% atau nominal sebesar Rp72 Miliar.

Grafik 3.18. Perkembangan Rasio NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Jenis Penggunaan (Miliar Rupiah)

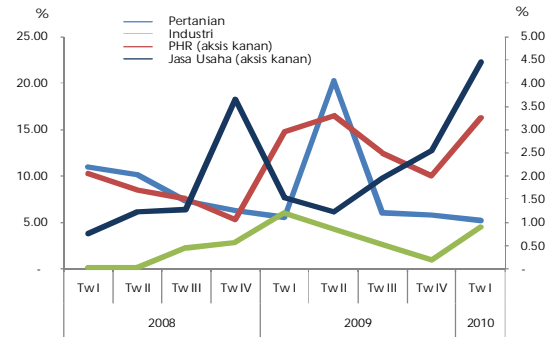


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kenaikan NPLs terjadi untuk semua jenis penggunaan. Kenaikan NPLs nominal terbesar dialami oleh kredit modal kerja yang naik hingga 49,20% (q-t-q). Hal senada juga terjadi NPLs nominal untuk tujuan konsumsi dan investasi yang masing-masing naik 8,36% dan 20,86% pada triwulan laporan.

Rasio NPLs sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 5,20%. Masuknya panen raya pada triwulan I-2010 menjadi faktor pendorong turunnya rasio NPLs sektor pertanian khususnya tanaman pangan. Sementara sektor utama lainnya mengalami kenaikan. Sektor PHR sebagai sektor utama kedua perekonomian Kalimantan Barat

Grafik 3.19. Perkembangan Rasio NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Sektor Ekonomi (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

mengalami kenaikan rasio kredit non lancar menjadi sebesar 3,25%. Kenaikan juga terjadi pada persentase NPLs sektor industri pengolahan yang naik menjadi 4,51%.

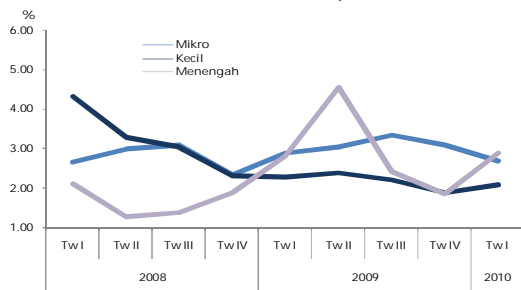
Persentase kredit non lancar tertinggi terjadi di Kota Singkawang sebesar 5,34%. Persentase NPLs di Kota Singkawang tersebut naik signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun kota lain yang memiliki persentase NPL gross di atas 1% adalah Kota Pontianak (2,82%), Kabupaten Sanggau dan Sekadau (1,02%) dan Kabupaten Ketapang (1,04%).

Tabel 3.3. Jumlah Kredit dan NPL Gross Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

Kabupaten	Kredit	Kolektibilitas	
		NPLs Nom (Rp)	NPLs (%)
Kab. Bengkayang	134	0.06	0.05%
Kab. Kapuas Hulu	366	2.12	0.58%
Kab. Ketapang	556	5.77	1.04%
Kab. Landak	203	0.52	0.26%
Kab. Pontianak	426	2.83	0.66%
Kab. Sambas	381	2.97	0.78%
Kab. Sanggau & Sekadau	718	7.35	1.02%
Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	618	2.72	0.44%
Kota Pontianak	7,221	203.91	2.82%
Kota Singkawang	1,176	62.79	5.34%
Total	11,800	291.04	2.47%

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.20. Perkembangan NPL Gross Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

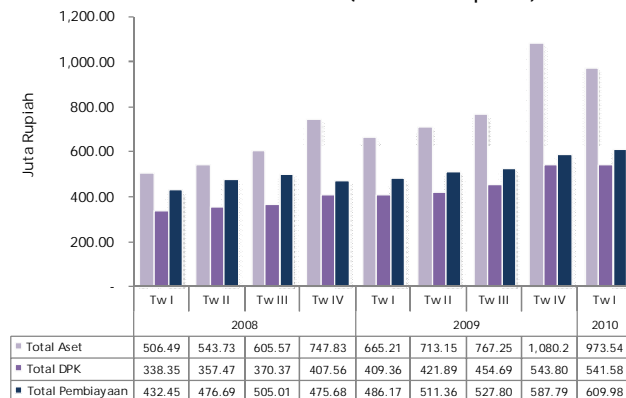


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Rasio kredit non lancar (NPLs) untuk jenis kredit UMKM pada triwulan I-2010 naik menjadi 2,41%. Hanya rasio kredit mikro yang mengalami penurunan rasio NPLs menjadi 2,67%. Sementara rasio NPLs jenis kredit kecil dan menengah masing-masing naik menjadi 2,08% dan 2,88%.

3.3. Perkembangan Perbankan Syariah

Grafik 3.21. Perkembangan Bank Syariah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



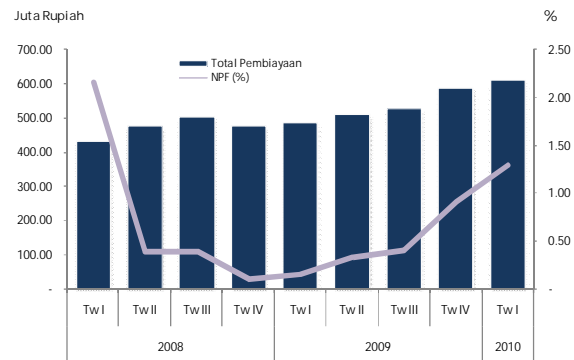
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Jumlah aset bank syariah turun -9,88% (q-t-q) menjadi Rp.973,54 Miliar. Penurunan tersebut seiring dengan menurunnya angka pada penghimpunan dana pihak ketiga, kewajiban kepada bank lain, kewajiban lainnya dan laba (pasiva), kas dan penempatan pada BI serta

meningkatnya pembentukan cadangan kerugian penyertaan (aktiva). Penyaluran pembiayaan syariah tumbuh 3,78% menjadi Rp609,98 Miliar. Sementara DPK yang berhasil dihimpun turun 0,41% menjadi Rp541,58 Miliar.

Rasio pembiayaan non lancar (*Non Performing Financing*) bank syariah pada triwulan I-2010 meningkat menjadi 1,30%. Peningkatan NPF tersebut karena masih kurang berhati-hatinya bank dalam pemberian kreditnya akibat peningkatan rasio pembiayaan terhadap DPK bank syariah (*Financing to Deposit Ratio*) hingga mencapai 112,63%.

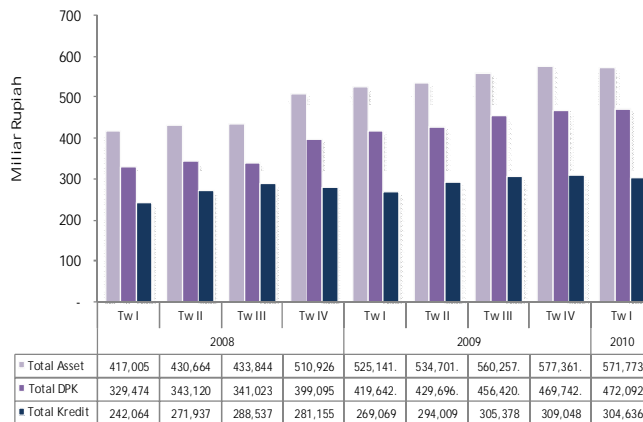
Grafik 3.22. Perkembangan NPF Bank Syariah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Grafik 3.23. Perkembangan BPR di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

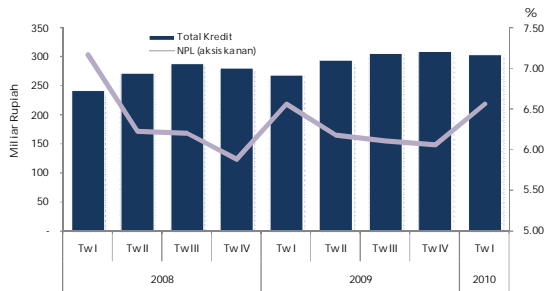


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Aset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kalimantan Barat pada triwulan I-2010 mengalami kontraksi sebesar 0,97% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi sebesar Rp.571,77 Miliar. Jumlah DPK yang berhasil dihimpun sebesar Rp472,09 Miliar atau tumbuh melambat 0,50%. Penyaluran kredit pada triwulan I-2010 sebesar Rp304,64 Miliar atau turun 1,43% dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih keras lagi bagi BPR di Kalimantan Barat pada bulan-bulan selanjutnya untuk terus meningkatkan usahanya dengan penyaluran kredit yang tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian.

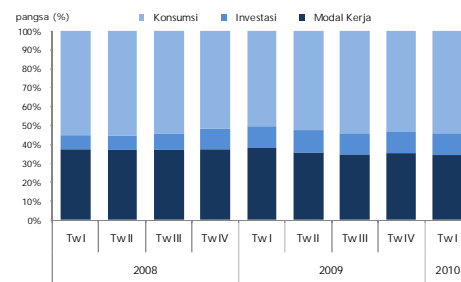
Berdasarkan jenis penggunaan, kredit konsumsi tumbuh 0,45% (q-t-q) dan masih merupakan porsi kredit terbesar yang disalurkan yaitu sebesar 54,24% dari jumlah kredit BPR. Sebaliknya, kredit produktif (modal kerja dan investasi) masing-masing turun 3,76% dan 2,97%. **Kredit** Sektor ekonomi utama yaitu sektor pertanian tumbuh melambat sebesar 1,16%. Sebaliknya, kredit yang diserap oleh sektor perdagangan terkontraksi sebesar 6,0%.

Grafik 3.24. Perkembangan NPL Gross dan Total Kredit BPR di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.25. Perkembangan Pangsa Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



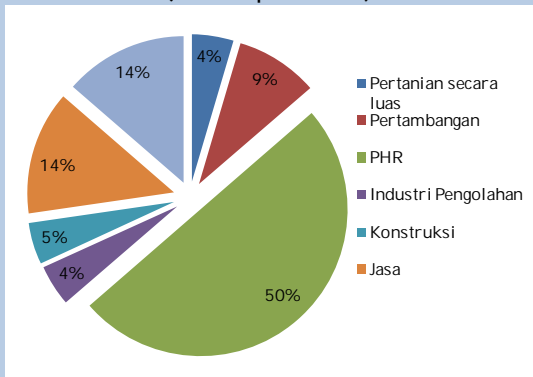
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Secara tahunan, kredit yang berhasil disalurkan BPR tumbuh sebesar 5,84% (y-o-y). Kredit untuk tujuan investasi mengalami pertumbuhan tertinggi hingga mencapai 37,98%. Sementara untuk jenis penggunaan konsumsi dan modal kerja masing-masing tumbuh melambat 4,50% dan 0,38%. Berdasarkan sektor ekonomi, penyaluran kredit ke sektor pertanian dan sektor lainnya (konsumsi) mengalami peningkatan pertumbuhan kredit tahunan masing-masing 30,34% dan 21,73%. Adapun penyaluran kredit sektor industri pengolahan tumbuh melambat sebesar 6,82%. Dua sektor utama lainnya yaitu sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa mengalami kontraksi masing-masing sebesar 8,93% dan 6,72%.

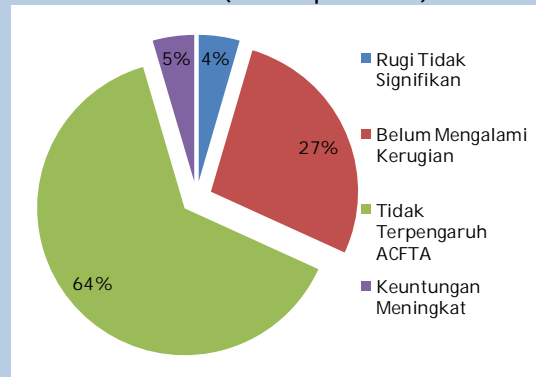
Boks 2. Quick Survey Persepsi Dampak ACFTA terhadap Debitur Perbankan Kalimantan Barat

- Pemberlakuan kesepakatan perdagangan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) mulai bulan Januari 2010 menimbulkan kekhawatiran bagi pengusaha dalam negeri. Para pengusaha khawatir produknya tidak mampu bersaing dengan produk dari Cina yang dikenal murah meskipun kualitasnya kurang baik. Dampak dari menurunnya penjualan produk dapat menjalar ke sektor perbankan dengan meningkatnya risiko kredit yang diberikan kepada pengusaha (debitur).
- Kantor Bank Indonesia Pontianak mengadakan Quick Survey untuk mengetahui dampak pemberlakuan ACFTA terhadap debitur perbankan di Kalimantan Barat. Responden survei adalah 22 pejabat perbankan pemerintah dan swasta yang berkantor di kota Pontianak.
- Berdasarkan sektor ekonomi, tiga sektor ekonomi terbesar debitur bergerak pada sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR) (50%), sektor jasa (13,6%) dan sektor lainnya (konsumsi) (13,6%).

Debitur menurut Sektor Ekonomi (%-responden)

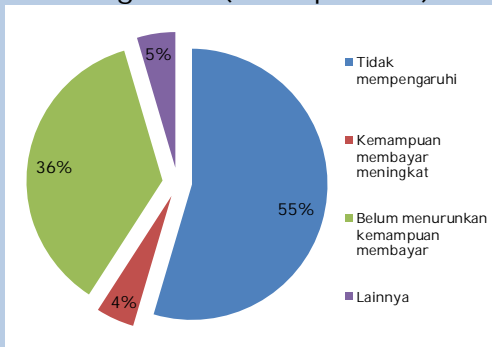


Kondisi Debitur Saat Diberlakukannya ACFTA (%-responden)

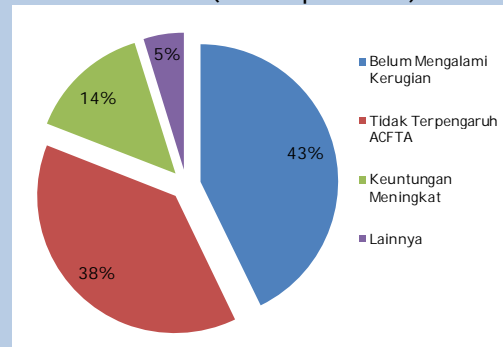


- Berdasarkan analisis keuangan dan profil debitur, para responden (63,6%) memperkirakan sebagian besar debitur tidak terpengaruh dengan dampak negatif diberlakukannya ACFTA. Alasannya, para responden menganggap bahwa sektor ekonomi debitur tidak terkena dampak negatif penerapan ACFTA.
- Terkait dengan kemampuan para debitur membayar angsuran kredit, sebagian besar responden (54,5%) tetap optimis para debitur mampu menjaga kelancaran angsuran kredit.

Kemampuan Debitur Membayar Angsuran (%-responden)



Kondisi Debitur Saat Diberlakukan ACFTA (%-responden)



- Hal senada diperkirakan juga akan terjadi pada debitur Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Sebanyak 40,9% responden tetap optimis pada kinerja kredit debitur UMKM. Menurut responden, UMKM banyak yang bergerak di sektor perdagangan, sehingga tidak terpengaruh dengan penerapan ACFTA. Debitur yang bergerak di sektor perdagangan akan sangat diuntungkan dengan banyaknya produk murah yang bervariasi untuk dijual kembali.

**BAB
IV**
PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH
4.1. APBD 2010

Berdasarkan Perda No. 1 tahun 2010 tanggal 18 Maret 2010, Anggaran Penerimaan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Kalbar 2010 meningkat hingga 9,67% menjadi Rp1,68 triliun dibandingkan APBD 2009 sebesar Rp1,52 triliun. Kenaikan ini dipengaruhi oleh kenaikan pada sisi belanja daerah yang diperuntukkan sebagian besar pada Pos Belanja Langsung. Sedangkan penerimaan ditargetkan meningkat hingga 5,44% menjadi Rp1,56 triliun akibat kenaikan target penerimaan pada pos Pendapatan Asli Daerah. Defisit yang timbul akibat selisih belanja yang lebih besar dari pada penerimaan akan ditutup dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran di tahun 2009 yang mencapai Rp135 miliar.

Dari sisi permintaan, anggaran Dana Alokasi Umum yang mencapai Rp755 miliar merupakan sumber penerimaan terbesar dengan porsi 48,39% dari total anggaran penerimaan daerah tahun 2010. Dana Alokasi Umum ini meningkat tipis sebesar 1,38% dari tahun sebelumnya dengan alokasi DAU diperuntukkan kepada pengembangan sarana infrastruktur serta pemeliharannya, seperti jalan dan jembatan.

Sedangkan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang mengalami penurunan hingga 44,44% menjadi Rp30 miliar hanya diperuntukkan kepada tiga bidang, yakni bidang Pelayanan Rujukan Rp4,6 miliar, jalan Rp17,7 miliar dan irigasi Rp7,7. Dampak penurunan ini mengakibatkan pemerintah daerah mengalami kesulitan membiayai pembangunan terutama untuk bidang-bidang DAK yang diterima tahun sebelumnya.

Sementara itu pos Pendapatan Asli Daerah (PAD) ditargetkan mencapai Rp631 miliar dengan kontributor utama berasal dari Pajak Daerah, yang ditargetkan meningkat 16,74% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp492 miliar dengan sumber penerimaan utama berasal dari pajak kendaraan bermotor. Permintaan kendaraan bermotor domestik dan kebutuhan pelayanan yang meningkat ditengarai sebagai faktor pendorongnya.

Dari sisi belanja daerah, pos belanja langsung mengalami kenaikan hingga 13,78% menjadi Rp875 miliar sejalan dengan kenaikan belanja modal dan belanja barang dan jasa. Alokasi belanja modal dan belanja barang dan jasa meningkat

masing-masing hingga 27,43% dan 7,40% dibandingkan anggaran belanja 2009 sebelum perubahan menjadi Rp350 miliar dan Rp463 miliar. Kondisi ini tentunya mengakibatkan proses percepatan stimulus fiskal menjadi lebih baik karena faktor pendanaan sarana infrastruktur yang telah meningkat.

Sedangkan pos belanja tidak langsung (belanja rutin) diperkirakan meningkat 5,53% atau mencapai Rp801 miliar. Komposisi terbesar diberikan kepada belanja pegawai senilai Rp381 miliar atau 47,53% dari total pos belanja tidak langsung. Peningkatan ini sejalan dengan penerimaan pegawai negeri sipil 2010 hasil seleksi lowongan CPNS di akhir Desember 2009 yang lalu sebanyak 154 orang serta kenaikan gaji PNS yang mencapai rata-rata 5% di luar tunjangan.

Tabel 4.1
Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2009 dan 2010

Keterangan	Miliar Rp		
	2009	2010	Δ (%)
Pendapatan Daerah	1.478	1.561	5,62
- Pendapatan Asli Daerah	515	631	22,52
- Dana Perimbangan	921	915	(0,65)
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	42	15	(64,29)
Belanja Daerah	1.528	1.676	9,69
- Belanja Tidak Langsung	759	801	5,53
- Belanja Langsung	769	875	13,78
Surplus / (Defisit)	(50)	(115)	130,00
Pembiayaan Daerah	50	115	
- Penerimaan Pembiayaan	50	135	
- Pengeluaran Pembiayaan	-	(20)	

Sumber : Bagian Anggaran dan Akuntansi Pemprov

4.2. Realisasi APBD 2009

Realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan akhir tahun 2009 tercatat sebesar Rp1.558 miliar, atau mencapai 96,17% dari target anggaran pendapatan daerah 2009-P sebesar Rp1.620 miliar. Penerimaan pendapatan terbesar berasal dari dana alokasi umum yang mencapai Rp745 miliar atau 45,8% dari total penerimaan selama tahun 2009. Penerimaan pajak daerah menyusul berikutnya dengan angka penerimaan hingga Rp451 miliar dengan prosentase pencapaian target anggaran hingga 104,24%. Pencapaian ini tidak terlepas dari sumbangan penerimaan pajak dan bea balik nama kendaraan bermotor yang masing-masing mencapai Rp162 miliar dan 168 miliar.

Dari sisi pengeluaran, realisasi belanja daerah selama tahun 2009 mencapai 90,30% atau sebesar Rp.1.622 miliar dari total anggaran belanja daerah 2009 setelah perubahan. Realisasi belanja terbesar disumbangkan oleh belanja langsung yang mencapai Rp871 miliar atau 53,71% dari total realisasi belanja di tahun 2009. Dari seluruh dinas, belanja langsung terbesar berada pada dinas Perkerjaan Umum dan Sekretariat Daerah masing-masing mencapai Rp240 miliar dan Rp104 miliar. Sedangkan realisasi belanja tidak langsung mencapai Rp751 miliar atau mencapai 89,94% dari total anggaran belanja tidak langsung tahun 2009.

Dengan adanya realisasi belanja yang lebih besar dibandingkan pendapatan daerah mengakibatkan adanya defisit anggaran kurang lebih sebesar Rp64 miliar. Defisit ini akan ditanggulangi melalui pembiayaan yang mempunyai saldo Rp243 miliar. Sehingga pada akhir tahun 2009 terdapat sisa lebih pembiayaan (SILPA) sebesar Rp177 miliar, dana yang kemudian digunakan untuk menanggulangi difisit APBD di tahun 2010.

Tabel 4.2
LAPORAN REALISASI APBD KALBAR 2009

Miliar Rp

Keterangan	ANGGARAN-P (A)	REALISASI (B)	PERUBAHAN	
			(Rp)	B/A (%)
Pendapatan Daerah	1.620	1.558	62	96,17
- Pendapatan Asli Daerah	535	559	(24)	104,49
- Dana Perimbangan	983	971	12	98,78
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	102	28	74	27,45
Belanja Daerah	1.797	1.622	175	90,26
- Belanja Tidak Langsung	835	751	84	89,94
- Belanja Langsung	962	871	91	90,54
Surplus / (Defisit)	(177)	(64)	(113)	36,16

Sumber : Bagian Akuntansi Pemrov Kalbar

BAB
V

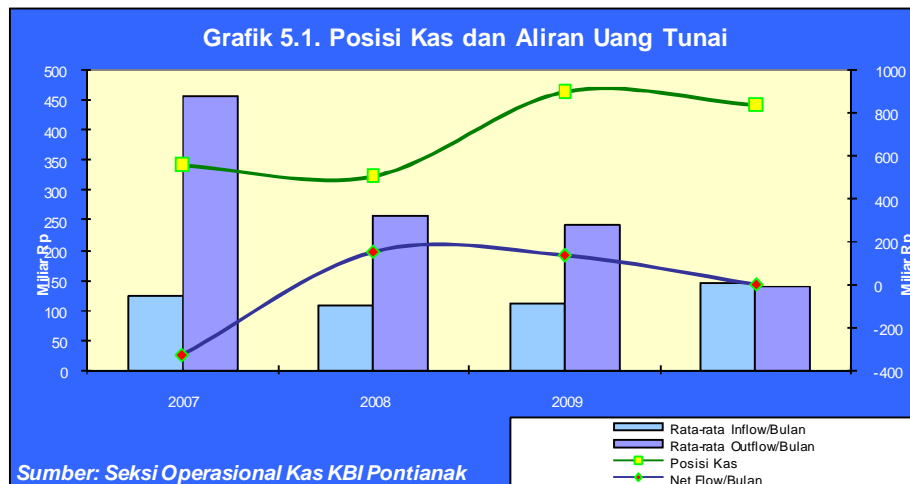
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

5.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

5.1.1. Perputaran Uang Tunai

Nilai perputaran uang tunai yang masuk dan keluar dari KBI Pontianak di triwulan I-2010 menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yakni turun sebesar 47,39%. Penurunan ini disebabkan oleh berakhirnya perayaan hari raya lebaran, Natal, dan tahun baru serta tahun buku proyek sehingga mengakibatkan kebutuhan transaksi uang kartal di masyarakat ikut berkurang.

Selama triwulan I-2010, rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak tercatat turun 10,41% (q-t-q), yaitu dari Rp162 miliar pada triwulan IV-2009 menjadi Rp145 miliar. Sementara itu, rata-rata bulanan aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) turun dari Rp382 miliar di triwulan IV-2009 menjadi Rp141 miliar pada periode laporan atau turun sebesar 63,07%. Bila diperhitungkan selisih antara rata-rata bulanan *inflow* dan *outflow* tersebut akan diperoleh aliran masuk bersih (*net-inflow*) sebesar Rp 4 miliar. Selisih ini berlawanan arah bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dimana tercatat aliran keluar bersih (*net-outflow*) sebesar Rp659 miliar.



Sementara itu, posisi kas di Bank Indonesia Pontianak per 31 Maret 2010 mengalami penurunan sebesar 6,75%, yaitu dari Rp898 miliar pada triwulan IV-2009 menjadi Rp837 miliar pada triwulan laporan. Antisipasi kebutuhan uang kartal di triwulan mendatang yang tidak setinggi di triwulan laporan paska perayaan Imlek, Cap Gomeh dan sembahyang kubur merupakan salah satu alasannya.

5.1.2. Penukaran Uang

Dalam rangka pelaksanaan tugas Bank Indonesia dibidang pengedaran uang, melalui kebijakan "*clean money policy*" secara rutin dilakukan pendistribusian uang baru untuk menggantikan uang yang lusuh dan sudah tidak layak edar melalui : (1) pendistribusian melalui perbankan; (2) penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar; dan (3) kas keliling;

Penukaran uang pecahan kecil dan atau uang yang sudah tidak layak edar dari masyarakat yang diterima oleh Bank Indonesia Pontianak pada triwulan I-2010 ini mengalami peningkatan 33,59% dari Rp19 miliar pada triwulan IV-2009 menjadi Rp26 miliar pada triwulan laporan. Peningkatan ini terutama terjadi pada jenis uang kertas yang meningkat 34,99%, dari Rp19 miliar menjadi Rp25 miliar. Sementara itu, untuk jenis uang logam juga meningkat tipis sebesar 2,86%, dari Rp849 juta menjadi Rp873 juta. Meningkatnya penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar ini terutama disebabkan meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh uang hasil cetak sempurna yang akan digunakan untuk transaksi maupun angpau pada perayaan hari raya Imlek dan sembahyang kubur di bulan Februari dan Maret 2010.

Dilihat jenis pecahannya, pecahan 20.000 an merupakan pecahan terbesar yang paling banyak diminta oleh masyarakat yang mencapai Rp10,6 miliar, diikuti oleh pecahan 10.000 an yang besarnya mencapai Rp7,4 miliar.

Tabel 5.1
Kegiatan penukaran Uang Kecil

Pecahan	2009					2010	Juta Rp Pert.
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Tw-I/Tw-IV
Uang Kertas	22.634	16.066	25.279	18.624	82.604	25.141	34,99%
100.000	520	170	300	10	1.000	-	-
50.000	146	100	30	-	276	-	-
20.000	8.481	5.858	7.094	7.884	29.317	10.604	34,51%
10.000	6.665	5.292	6.574	5.144	23.675	7.402	43,89%
5.000	3.852	3.561	5.292	3.211	15.916	4.156	29,44%
2.000	-	-	4.478	1.777	6.255	2.406	
1.000	2.970	1.085	1.511	599	6.165	573	-4,29%
Uang Logam	859	1.145	1.244	849	4.096	873	2,86%
1.000	166	190	1	-	357	0	-
500	457	567	787	535	2.346	494	-7,58%
200	190	292	273	210	964	268	27,70%
100	28	78	173	104	382	110	-
50	18	18	10	0	47	0	100,00%
Total	23.493	17.211	26.523	19.473	86.700	26.014	33,59%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

Selain melayani penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar di loket pelayanan Kantor Bank Indonesia Pontianak, secara rutin Bank Indonesia juga melakukan kegiatan kas keliling ke luar kota Pontianak maupun di sekitar Kota Pontianak. Tujuan dari Kas Keliling ini adalah untuk menyediakan uang pecahan yang layak edar dengan cara jemput bola langsung kepada masyarakat di pusat-pusat keramaian seperti pasar. Selama triwulan I-2010 ini, jumlah uang yang ditukarkan kepada masyarakat melalui kas keliling sebesar Rp4,2 miliar, atau melonjak sebesar 177,05% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat hanya sebesar Rp1,5 miliar. Peningkatan ini tidak terlepas dari jumlah frekuensi kas keliling yang lebih banyak pada triwulan I-2010 dibandingkan triwulan sebelumnya. Selamat triwulan laporan, kegiatan kas keliling dilakukan sebanyak 5 kali, yakni Kabupaten Sambas, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Ketapang, Kota Pontianak, dan Kabupaten Pontianak dengan modal kerja total mencapai Rp3,9 miliar.

Tabel 5.2
Kegiatan Kas Keliling

Pecahan	2009					2010	Juta Rp
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I	Pert. Tw-I/Tw-IV
Uang Kertas	3.894	3.138	2.517	1.435	10.984	4.058	182,79%
100.000	-	-	-	-	-	-	-
50.000	-	-	-	-	-	-	-
20.000	800	800	300	-	1.900	640	-
10.000	1.500	1.120	740	560	3.920	1.300	132,14%
5.000	910	843	560	335	2.648	845	152,24%
2.000	-	-	620	380	1.000	800	-
1.000	684	375	297	160	1.516	473	195,63%
Uang Logam	106	87	158	90	441	167	85,56%
500	-	-	105	55	160	-	-
200	80	53	36	26	195	105	303,85%
100	26	24	15	9	74	41	355,56%
50	-	11	2	-	13	21	-
Total	4.000	3.225	2.675	1.525	11.425	4.225	177,05%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

5.1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dari hasil penukaran uang di loket KBI Pontianak, kegiatan kas keliling, dan setoran uang dari perbankan, secara rutin dilakukan pemusnahan uang lusuh dan sudah tidak layak edar dengan cara pemberian tanda tidak berharga (PTTB) melalui peracikan melalui Mesin Racik Uang Kertas (MRUK).

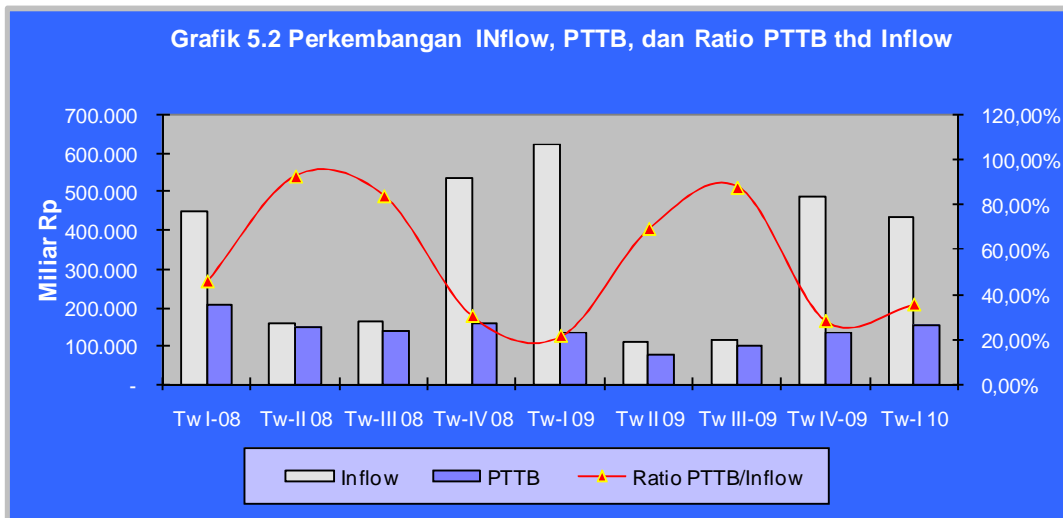
Pada triwulan I-2010, jumlah uang kartal yang telah dimusnahkan mencapai Rp155 miliar atau naik 13,39% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp136 miliar. Jika dilihat dari pecahannya, pecahan 50.000 tercatat sebagai pecahan yang paling banyak dimusnahkan pada triwulan laporan ini sejumlah Rp79 miliar atau naik sebesar 19,10% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencatat nilai sebesar Rp66 miliar.

Sejalan dengan kenaikan jumlah uang PTTB, ratio PTTB terhadap aliran uang masuk (*cash inflow*) ikut meningkat yaitu dari 28,05% pada triwulan IV-2009 menjadi 35,51% di triwulan laporan.

Tabel 5.3
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2009					Tw I-2010	Juta Rp Pert. 2010 (qtq)
	Tw- I	Tw- II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL		
100.000	35.143	14.368	14.531	27.632	91.673	33.414	20,92%
50.000	43.641	23.318	48.102	66.090	181.151	78.715	19,10%
20.000	31.842	13.580	22.062	19.218	86.702	19.981	3,97%
10.000	11.833	11.732	9.309	11.420	44.294	11.129	-2,55%
5.000	6.574	8.227	5.439	8.377	28.617	7.937	-5,25%
2.000	-	-	-	0	0	0	-
1.000	4.176	4.846	1.929	3.557	14.509	3.371	-5,23%
Total	133.218	76.080	101.379	136.299	446.975	154.556	13,40%

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak



5.1.4. Perkembangan Uang Palsu Yang Ditemukan

Uang palsu yang dilaporkan oleh kepolisian, perbankan dan masyarakat kepada Kantor Bank Indonesia Pontianak pada triwulan I-2010 tercatat sebesar Rp21.490.000,- dengan jumlah bilyet sebanyak 342 lembar.

Dilihat dari pecahannya, jumlah uang palsu yang terbanyak terdapat pada pecahan Rp50.000,- sebanyak 247 lembar, diikuti oleh pecahan Rp100.000,- sebanyak 91 lembar, dan sisanya merupakan pecahan Rp20.000,- dan Rp10.000,- masing-masing sebanyak 1 lembar, serta pecahan Rp5.000,- sebanyak 2 lembar.

Tabel 5.4
Perkembangan Temuan Uang Palsu

Pecahan	2009					Lembar	Nominal
	Tw- I	Tw- II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL	Tw-I 2010	Tw-I 2009 (Rp)
100.000	61	12	11	27	111	91	9.100.000
50.000	338	103	100	55	596	247	12.350.000
20.000	2	2	2	6	12	1	20.000
10.000	-	-	7	-	7	1	10.000
5.000	1	-	-	1	2	2	10.000
Total	402	117	120	89	728	342	21.490.000

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

5.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

5.2.1. Transaksi Kliring

Nilai transaksi kliring selama triwulan I-2010 tercatat meningkat tipis 1,71% menjadi Rp.4.770 miliar (q-t-q). Jumlah tersebut berasal dari kliring penyerahan sebesar Rp4.731 miliar dengan peningkatan 1,74% dibandingkan triwulan IV-2009. Sisanya merupakan transaksi kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp39 miliar yang nilainya lebih rendah 2,50% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Disisi lain, jumlah warkat kliring tercatat sebanyak 200.678 lembar atau naik 7,94%, yang terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 199.163 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 1.515 lembar.

Tabel 5.5
Kegiatan Kliring

Keterangan	2009					Tw-I 2010	Miliar Rp Pert. 2010 (qtq)
	Tw- I	Tw- II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL		
Kliring Penyerahan							
- Jumlah Warkat (lbr)	156.616	175.804	177.556	184.392	694.368	199.163	8,01%
- Nominal	4.277	4.806	4.987	4.650	18.720	4.731	1,74%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	2.655	2.836	2.911	2.927	11.328	3.265	
- Rata-rata nominal/hari	72	78	82	74	306	78	
Kliring Pengembalian							
- Jumlah Warkat (lbr)	1.646	1.515	1.806	1.528	6.495	1.515	-0,85%
- Nominal	42	38	41	40	162	39	-2,50%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	28	24	30	24	106	25	
- Rata-rata nominal/hari	0,7	0,6	0,7	0,6	3	0,6	
TOTAL							
- Jumlah Warkat (lbr)	158.262	177.319	179.362	185.920	700.863	200.678	7,94%
- Nominal	4.319	4.844	5.028	4.690	18.881	4.770	1,71%

Sumber : Seksi Operasional Kas Kantor Bank Indonesia Pontianak

Keterangan :

- HARI KERJA = triwulan I - 2009 : 59 Hari; triwulan II - 2009 : 62 Hari; triwulan III - 2009 : 61 Hari; triwulan IV - 2009 : 63 Hari; triwulan I - 2010 : 61 Hari

5.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Selama triwulan I-2010, transaksi RTGS menunjukkan penurunan baik dari jumlah transaksi maupun nominalnya. Jika pada triwulan IV-2009 nominal RTGS secara keseluruhan mencapai Rp93.862 miliar maka pada triwulan laporan hanya mencapai Rp89.338 miliar atau turun sebesar 4,82%. Sementara itu, volume RTGS pada triwulan I-2010 juga mengalami penurunan, yaitu dari 38.625 menjadi 35.089 atau turun sebesar 9,15%. Penurunan tersebut tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang melambat paska perayaan lebaran, natal dan tahun baru.

Tabel 5.6
Transaksi Keuangan Melalui RTGS

Keterangan	2009					Tw I-2010	Miliar Rp Pert. 2010 (qtq)
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TOTAL		
RTGS Keluar							
- Jumlah Transaksi	19.749	29.135	32.041	38.149	119.074	35.347	-7,35%
- Nominal	9.071	10.815	10.187	14.027	44.100	12.776	-8,92%
- Rata-rata Transaksi/bulan	6.583	9.712	10.680	12.716	9.923	11.782	
- Rata-rata Nominal/bulan	3.024	3.605	3.396	4.676	3.675	4.259	
RTGS Masuk							
- Jumlah Transaksi	10.959	24.800	27.775	30.562	94.097	30.242	-1,05%
- Nominal	10.621	12.833	11.853	17.402	52.709	15.689	-9,84%
- Rata-rata Transaksi/bulan	3.653	8.267	9.258	10.187	7.841	10.081	
- Rata-rata Nominal/bulan	3.540	4.278	3.951	5.801	4.392	5.230	
RTGS Lokal							
- Jumlah Transaksi	7.513	17.828	22.954	25.151	73.447	23.749	-5,57%
- Nominal	4.028	5.170	4.911	7.196	21.305	6.624	-7,95%
- Rata-rata Transaksi/bulan	2.504	5.943	7.651	8.384	6.121	7.916	
- Rata-rata Nominal/bulan	1.343	1.723	1.637	2.399	1.775	2.208	
TOTAL							
- Jumlah Transaksi	38.222	71.763	82.770	93.862	286.617	89.338	-4,82%
- Nominal	23.720	28.818	26.951	38.625	118.114	35.089	-9,15%
- Rata-rata Transaksi/bulan	12.741	23.921	9.258	31.287	23.885	29.779	
- Rata-rata Nominal/bulan	7.907	9.606	9.258	12.875	9.843	11.696	

Dilihat dari rata-rata nominal per bulan, transaksi RTGS keluar yang mencapai angka Rp11.782 miliar per bulan, memiliki nominal terbesar dibandingkan dengan transaksi RTGS masuk maupun lokal. Sedangkan dari rata-rata jumlah transaksi/volume per bulan, pertumbuhan transaksi terbesar terjadi pada RTGS masuk dengan jumlah 5.230 transaksi per bulan.

BAB VI

PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

6.1. Ketenagakerjaan

Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dikirim ke Malaysia Timur, Serawak, di triwulan I-2010 mengalami peningkatan jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Tercatat sebanyak 1.671 orang telah disalurkan melalui Badan Pembinaan, Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Pontianak, meningkat dari triwulan sebelumnya sebanyak 1.199 orang. Kondisi ini tidak terlepas dari permintaan tenaga kerja di Serawak yang masih cukup tinggi dan diperkirakan masih terdapat lowongan hingga 28 ribu tenaga kerja di sektor usaha formal, seperti perkebunan dan kelapa sawit. Sedangkan tenaga kerja sektor informal yang umumnya berkerja sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) jumlahnya lebih sedikit yakni sekitar 3% dari total TKI yang dikirim.

Berdasarkan laporan BP3TKI Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalimantan Barat selama triwulan I-2010 tercatat sebanyak 1.671 orang dengan rincian 239 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 1.432 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat. Sebanyak 1.432 TKI disalurkan pada sektor industri dan 228 orang pada sektor pertanian, terutama di area perkebunan kelapa sawit. Sisanya sebanyak 11 orang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dan buruh bangunan.

TABEL 6.1 PENEMPATAN TKI MELALUI BP3TKI KALBAR

Tahun	Tenaga Kerja Jumlah	Negara Tujuan			Sektor Usaha		
		Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
2008							
TW-I	2.187	2.180	2	5	1.914	233	40
TW-II	1.010	1.008	1	1	873	133	4
TW-III	906	901	2	3	748	143	15
TW-IV	421	420		1	419		2
TOTAL	4.524	4.509	5	10	3.954	509	61
2009							
TW-I	1.161	1.153	5	3	903	241	17
TW-II	694	692	2	-	413	251	30
TW-III	661	659	2	-	355	294	12
TW-IV	1.199	1.199	-	-	833	339	27
TOTAL	3.715	3.703	9	3	2.504	1.125	86
2010							
TW-I	1.671	1.671	-	-	1.432	228	11

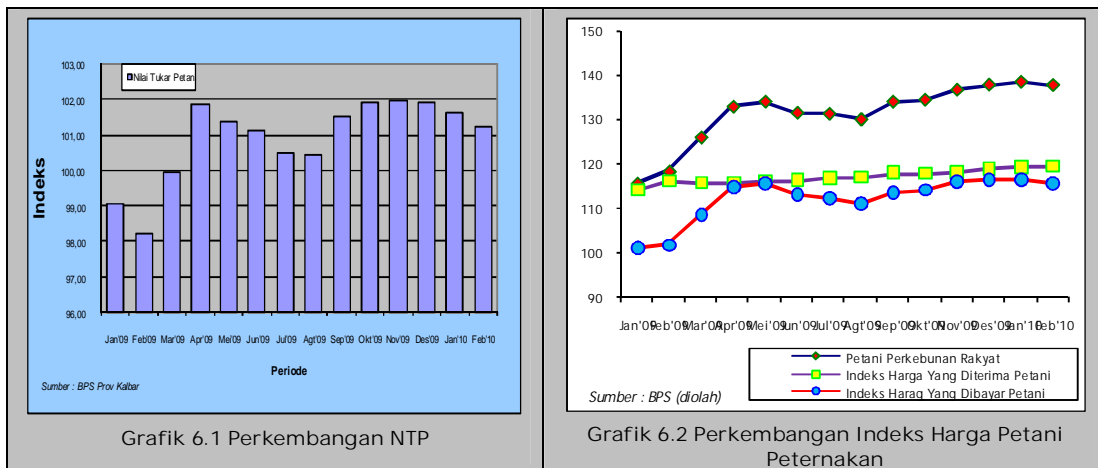
Sumber : Balai Pelayanan Pelatihan dan Penempatan TKI (BP3TKI) Kalbar

6.2. Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan petani Kalbar yang diindikasikan dari Nilai Tukar Petani (NTP) hingga bulan Februari 2010 menunjukkan kondisi yang melemah. Namun NTP tersebut masih berada di atas batas angka 100 yang artinya tingkat penghasilan petani masih lebih tinggi dibandingkan tingkat pengeluarannya. Data dari BPS Provinsi Kalbar menunjukkan NTP bulan Februari 2010 sedikit turun menjadi 101,22 dari 101,93 di Desember 2009. Adanya kenaikan indeks harga yang dibayar petani bulan Februari 2010 akibat meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, khususnya bahan makanan, sejalan dengan tibanya perayaan Imlek dan sembahyang kubur ditengarai sebagai salah satu penyebabnya.

Dilihat dari sub sektornya, NTP tertinggi di bulan Februari 2010 dialami oleh petani perkebunan rakyat dengan nilai indeks mencapai 115,43. Faktor pendorongnya adalah trend harga komoditi perkebunan kelapa sawit (CPO) yang bergerak meningkat sejalan dengan membaiknya harga jual di pasar internasional sehingga mendorong indeks harga yang diterima petani perkebunan rakyat.

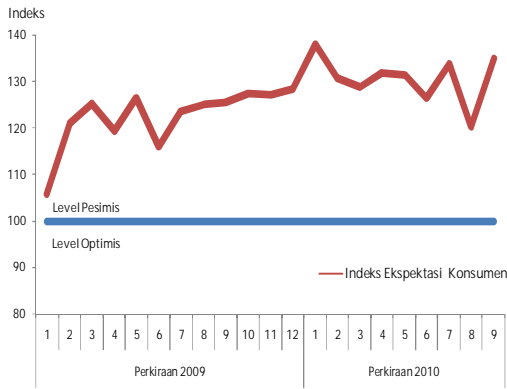
Sedangkan NTP terendah dialami oleh petani Peternakan yang memiliki indeks sebesar 88,33. Kondisi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat penghasilan petani yang masih rendah dan biaya produksi yang relatif tinggi, khususnya terhadap pengeluaran biaya pakan dan upah buruh.



7.1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi

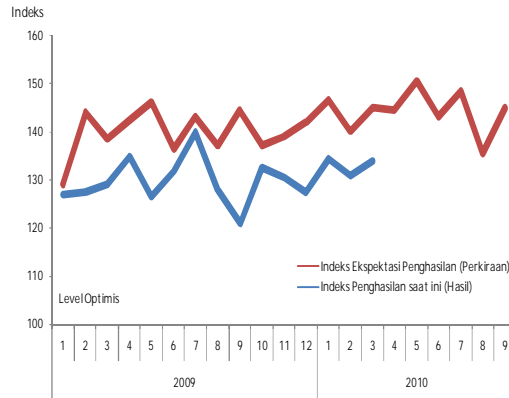
Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan II 2010 diperkirakan tumbuh moderat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya dengan kisaran 4,0 s/d 5,0%. Dari sisi permintaan, sumber utama pelemahan berasal dari kegiatan investasi dan konsumsi pemerintah yang tumbuh melambat. Iklim usaha yang kembali memburuk akibat rencana kenaikan harga TDL dan realisasi belanja daerah yang tersendat akibat persetujuan APBD yang terlambat menjadi beberapa faktor penyebabnya. Sementara konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang utama pertumbuhan diikuti dengan kinerja ekspor yang terus meningkat. Daya beli masyarakat yang berangsur pulih dan kondisi ekonomi dunia yang membaik paska krisis keuangan global menjadi alasan utama dibelakangnya. Ekspor komoditas perkebunan, khususnya karet, diperkirakan masih menjadi primadona ekspor Kalbar sejalan dengan permintaan dunia yang telah *rebound*. Disisi lain, dampak perdagangan bebas (ACFTA) terhadap impor Kalbar masih belum signifikan. Produk utama impor masih dipengaruhi oleh kebutuhan sarana pendukung pada sektor usaha perkebunan dan sektor angkutan, seperti mesin boiler dan kapal. Pergerakan nilai tukar rupiah yang diperkirakan stabil ikut mengurangi pengaruh sentimen negatif nilai tukar rupiah terhadap kegiatan lalu lintas devisa Kalbar.

Sementara dari sisi penawaran, sektor utama yang diperkirakan akan tumbuh melambat adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang kembali beraktivitas normal paska perhelatan pemilu dan pilkada di tahun sebelumnya. Sektor lain yang diperkirakan memberikan dampak signifikan terhadap perlambatan di triwulan mendatang dengan alasan yang sama adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Sedangkan penopang pertumbuhan berasal dari sektor pertanian dan sektor industri pengolahan yang diperkirakan tumbuh meningkat. Faktor pendorongnya adalah produktivitas yang meningkat akibat permintaan pasar dan harga yang membaik dari komoditas perkebunan, seperti CPO dan karet olahan.



Sumber: Survei Konsumen BI Pontianak

Grafik 7.1 Ekspektasi Kondisi Ekonomi



Sumber: BPS dan Bank Indonesia

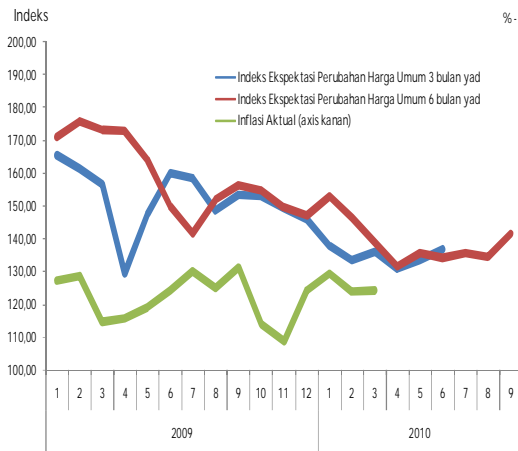
Grafik 7.2 Korelasi Indeks Penghasilan saat ini dan Ekspektasi Penghasilan

7.2. Inflasi

Tekanan harga secara umum di kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan bergerak melambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan berada pada kisaran 0,00%-1,00% (qtq). Bahkan untuk kota Singkawang diperkirakan akan mengalami deflasi, yaitu pada kisaran -3%-1,5% (qtq). Dengan berlalunya perayaan hari besar Imlek, Cap Go Meh, dan sembahyang kubur di triwulan I-2010, harga sejumlah komoditi akan kembali bergerak ke arah harga yang stabil. Koreksi terbesar akan bersumber pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan, khususnya harga angkutan udara. Diikuti oleh harga kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, serta kelompok bahan makanan. Jika dilihat dari subsektornya, subsektor angkutan akan mengalami kontraksi paling tinggi sehingga tekanan harga dari sisi *demand* akan berkurang. Tidak adanya perayaan atau hari libur panjang juga menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya tekanan di triwulan mendatang, kecuali di akhir triwulan II-2010 menjelang liburan sekolah.

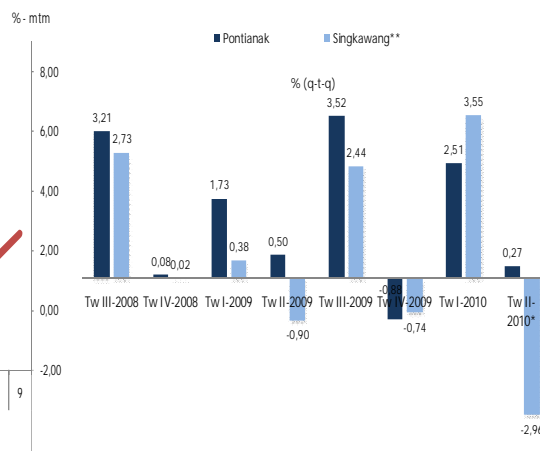
Faktor eksternal yang masih patut diwaspadai adalah gejolak harga minyak dunia yang berpotensi naik hingga menembus USD 90 per barel. Kondisi ini jika terjadi dapat berdampak pada penyesuaian harga BBM dalam rangka mengurangi defisit anggaran pemerintah. Dampak selanjutnya akan mengakibatkan inflasi yang lebih tinggi seperti pernah terjadi di tahun 2005. Dampak depresiasi Euro terhadap Dollar akibat krisis utang negara Yunani dapat

berdampak pada apresiasi nilai tukar Dollar terhadap Rupiah yang berlanjut kepada gejala internal, terutama terhadap pembayaran hutang luar negeri yang akan jatuh tempo.



Sumber: Survei Konsumen BI Pontianak

Grafik 7.3 Ekspektasi Perubahan Harga Umum



Sumber: BPS diolah

*Angka Proyeksi KBI Pontianak

Grafik 7.4 Proyeksi Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (qtq)

Hasil Survei Konsumen bulan Maret 2010 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat masih tinggi terhadap kenaikan harga dalam 3 bulan dan 6 bulan yang akan datang. Nilai indeks yang menunjukkan angka di atas 100 yang menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat akan kenaikan harga masih kuat meskipun bergerak dengan laju yang lebih lambat. Masih tingginya ekspektasi ini dipengaruhi oleh optimisme yang berlebih terhadap harga bahan makanan di masa yang akan datang.

LAMPIRAN

Tabel Inflasi

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang (%-qtq)

No.	Kelompok	2008*								2009								2010	
		Tw I	Tw II	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw		
				Ptk	Skw	Ptk	Skw											Ptk	Skw
1	Bahan Makanan	9.01	5.81	0.92	2.34	1.71	-0.16	3.53	-0.08	0.20	-3.52	6.53	3.68	-4.68	-1.01	7.04	7.66		
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.36	1.56	1.12	2.16	2.44	0.86	3.21	3.05	1.36	0.10	2.04	1.99	0.61	0.80	0.69	2.10		
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.08	3.89	5.49	3.13	1.31	0.21	1.53	0.14	0.61	-0.20	0.97	-0.02	0.30	0.88	1.08	0.05		
4	Sandang	1.68	2.72	2.21	0.98	1.44	0.29	3.99	2.13	-0.19	-1.12	0.45	2.18	3.20	0.03	-1.62	-0.12		
5	Kesehatan	1.36	1.87	2.86	3.44	2.37	0.21	0.92	2.02	2.09	0.15	0.51	-0.01	1.02	2.00	0.66	1.81		
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.43	0.00	7.52	3.24	0.45	-0.03	-0.08	0.65	1.25	0.82	11.29	1.83	0.91	-0.28	0.21	0.54		
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.34	7.96	4.72	3.53	-7.63	-0.84	-2.49	-2.09	-0.75	0.80	3.21	5.36	-1.17	-5.09	3.00	5.90		
	Umum	4.21	4.22	3.21	2.73	0.08	0.02	1.73	0.38	0.50	-0.90	3.52	2.44	-0.88	-0.74	2.51	3.55		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang Kelompok Bahan Makanan (%-qtq)

Kelompok	2008								2009								2010	
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw		
			Ptk	Skw	Ptk	Skw											Ptk	Skw
Bahan Makanan	9.01	5.82	0.92	2.34	1.71	-0.16	3.53	-0.08	0.20	-3.52	6.53	3.68	-4.68	-1.01	7.04	7.66		
- Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	8.31	1.61	1.14	-1.14	0.12	0.57	-0.19	1.11	2.01	0.24	3.06	1.65	2.73	2.30	10.39	1.78		
- Daging dan Hasil-hasilnya	1.20	16.25	-2.34	12.07	5.06	-4.20	10.32	8.71	-15.17	-17.76	22.59	17.32	-5.19	-0.75	-4.60	13.33		
- Ikan Segar	24.94	3.32	-1.70	-2.73	8.38	8.43	12.84	-10.56	3.33	3.15	-5.71	-8.88	-3.25	-1.42	10.91	14.16		
- Ikan Diawetkan	11.48	5.39	13.77	1.50	4.59	6.99	5.88	-0.18	-4.56	-2.36	-3.23	-7.15	3.85	-1.90	-1.88	3.98		
- Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	10.84	9.17	9.32	-1.11	-11.52	-12.76	-0.65	-2.59	2.55	3.35	13.84	8.99	-9.24	-8.42	0.74	3.22		
- Sayur-sayuran	-15.23	20.58	6.32	15.28	13.11	-0.26	-12.35	-0.11	8.55	-11.44	24.39	6.42	-27.20	-5.85	27.90	18.57		
- Kacang - kacangangan	23.04	-0.04	0.65	0.16	8.87	-0.09	-0.07	2.02	-4.30	-1.76	0.19	0.04	-11.40	-0.05	14.25	0.08		
- Buah - buahan	5.52	2.86	2.92	15.94	0.71	-3.21	-3.95	-0.74	23.43	17.13	7.30	11.06	-4.83	-4.34	-2.02	1.20		
- Bumbu - bumbuuan	-1.95	-4.65	-9.51	-9.73	8.24	7.35	8.53	7.71	-12.07	-14.83	9.24	16.43	14.79	6.82	9.91	3.50		
- Lemak dan Minyak	35.47	0.32	-7.82	-2.21	-11.44	-2.10	3.78	2.06	7.47	0.65	-5.25	-1.30	-5.34	2.82	7.52	6.33		
- Bahan Makanan Lainnya	-1.16	-1.17	7.85	-4.84	7.21	3.68	1.03	1.22	2.81	0.00	0.85	0.00	1.37	0.00	1.47	1.26		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (%-qtq)

Kelompok	2008								2009								2010	
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw		
			Ptk	Skw	Ptk	Skw											Ptk	Skw
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.36	1.55	1.12	2.16	2.44	0.86	3.21	3.05	1.36	0.10	2.04	1.99	0.61	0.80	0.69	2.10		
- Makanan jadi	7.16	0.56	0.08	3.88	1.63	1.03	0.37	3.33	1.45	0.75	1.15	0.30	0.57	0.47	0.07	0.68		
- Minuman tidak beralkohol	5.97	6.62	1.12	-0.33	6.09	1.39	4.94	4.52	4.52	-1.66	6.24	10.18	0.36	2.64	1.84	2.64		
- Tembakau dan minuman beralkohol	0.74	0.31	4.51	0.57	1.83	0.17	10.56	1.57	-1.62	-0.01	0.85	0.01	0.98	0.16	1.42	4.53		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar (%-qtq)

Kelompok	2008								2009								2010	
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw	Ptik	Skw		
			Ptk	Skw	Ptk	Skw											Ptk	Skw
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	3.08	3.89	5.49	3.13	1.31	0.21	1.53	0.14	0.61	-0.20	0.97	-0.02	0.30	0.88	1.08	0.05		
- Biaya tempat tinggal	3.45	4.56	6.13	1.50	2.08	0.10	2.25	0.29	0.66	-0.45	1.73	0.01	0.02	0.92	1.20	-0.19		
- Bahan bakar, penerangan dan air	2.64	2.92	5.78	7.75	0.05	0.42	0.10	0.05	0.17	0.00	0.02	-0.13	0.69	0.08	1.01	0.47		
- Perlengkapan rumah tangga	1.20	1.42	2.53	1.48	1.22	0.71	1.63	0.50	0.34	0.06	0.87	0.16	0.81	4.91	0.33	0.13		
Penyelenggaraan rumah tangga	3.75	5.47	4.22	1.97	0.68	-0.21	1.34	-1.02	1.51	-2.27	-0.28	0.02	0.43	-0.77	1.21	0.29		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang
Kelompok Sandang (%-qtq)

Kelompok	2008								2009								2010	
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw	Tw I	Tw II	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw		
			Ptik	Skw	Ptik	Skw					Ptik	Skw	Ptik	Skw				
Sandang	1.68	2.72	2.21	0.98	1.44	0.29	3.99	2.13	-0.19	-1.12	0.45	2.18	3.20	0.03	-1.62	-0.12		
- Sandang laki-laki	3.58	0.98	3.81	1.70	0.71	0.55	0.28	1.00	0.22	0.17	1.14	3.41	-0.01	0.45	0.49	0.11		
- Sandang wanita	1.45	0.99	2.81	1.67	0.00	0.74	-0.15	-0.28	0.00	-0.39	0.67	2.62	0.24	0.00	0.24	0.07		
- Sandang anak-anak	1.25	0.72	1.94	1.76	0.00	0.14	0.09	0.32	0.00	2.89	0.00	1.18	0.00	-0.23	0.09	2.19		
- Barang pribadi dan sandang lain	-0.14	9.39	0.02	-2.15	5.15	-0.64	15.73	10.23	-0.86	-8.96	-0.07	0.90	11.39	-0.25	-6.14	-4.03		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang
Kelompok Kesehatan (%-qtq)

Kelompok	2008								2009								2010	
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw	Tw I	Tw II	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw		
			Ptik	Skw	Ptik	Skw					Ptik	Skw	Ptik	Skw				
Kesehatan	1.36	1.87	2.86	3.44	2.37	0.21	0.92	2.02	2.09	0.15	0.51	-0.01	1.02	2.00	0.66	1.81		
- Jasa kesehatan	0.87	0.59	4.58	3.74	6.39	0.12	0.04	3.81	1.94	0.00	1.02	0.00	0.66	5.12	0.69	0.71		
- Obat-obatan	0.48	0.60	0.53	4.75	0.83	0.10	-0.77	2.27	1.19	0.56	-0.23	0.24	0.60	0.34	0.74	2.12		
- Jasa perawatan jasmani	0.00	0.46	8.21	0.21	0.54	0.54	12.34	0.00	0.00	0.63	0.00	0.00	3.40	0.00	5.07			
- Perawatan jasmani dan kosmetik	2.22	3.37	1.81	2.78	0.79	0.32	0.00	0.52	3.04	0.04	0.42	-0.21	1.69	0.01	0.74	2.18		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang
Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (%-qtq)

Kelompok	2008								2009								2010	
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw	Tw I	Tw II	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw		
			Ptik	Skw	Ptik	Skw					Ptik	Skw	Ptik	Skw				
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.43	0.00	7.52	3.24	0.45	-0.03	-0.08	0.65	1.25	0.82	11.29	1.83	0.92	-0.28	0.21	0.54		
- Jasa pendidikan	0.00	0.00	11.82	3.14	0.00	0.00	0.00	2.20	0.00	18.53	3.72	0.00	0.00	0.00	0.00			
- Kursus-kursus/pelatihan	0.00	2.08	6.03	4.89	0.59	0.06	0.00	0.00	0.00	7.46	0.00	11.57	0.00	0.16	0.10			
- Perlengkapan/peralatan pendidikan	2.08	1.45	1.19	5.35	2.59	0.00	0.10	-0.04	-0.99	2.61	0.04	0.48	2.71	0.23	0.56	0.06		
- Rekreasi	0.71	-1.12	-0.34	1.73	0.27	-0.12	-0.54	2.32	0.48	1.18	-0.24	0.00	-0.57	-1.16	0.65	1.89		
- Olahraga	1.61	0.79	16.29	4.87	1.35	0.02	0.64	0.18	0.11	0.00	0.21	0.00	1.30	0.00	0.61	0.00		

Tabel Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pontianak dan Singkawang
Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan (%-qtq)

Kelompok	2008								2009								2010	
	Tw I	Tw II*	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw	Tw I	Tw II	Tw III		Tw IV		Ptik	Skw		
			Ptik	Skw	Ptik	Skw					Ptik	Skw	Ptik	Skw				
Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.34	7.96	4.72	3.53	-7.63	-0.84	-2.49	-2.09	-0.75	0.80	3.21	5.36	-0.81	-5.09	3.00	5.90		
- Transpor	0.23	13.98	6.95	6.04	-11.41	-1.35	-4.45	-3.36	-0.71	1.19	5.29	8.52	-0.48	-8.10	5.85	8.75		
- Komunikasi dan pengiriman	0.00	-5.84	-0.04	-3.20	-0.47	0.00	-0.58	0.00	-1.95	0.00	-0.57	0.00	-2.30	0.14	-3.20	0.06		
- Sarana dan penunjang transpor	1.19	4.39	0.08	4.24	0.28	0.07	4.93	0.06	1.79	0.61	0.49	0.57	0.31	0.45	0.26	4.30		
- Jasa keuangan	9.35	0.00	1.99	4.13	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.25	0.51	0.00	0.00	0.00	0.00		